PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI SMP NEGERI 1 BATUKLIANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Gita Risma Rosanti

22422058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI SMP NEGERI 1 BATUKLIANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Gita Risma Rosanti

22422058

Pembimbing:
Edi Safitri, S.Ag,.M.S.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

202

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	29 April 2026
Judul Tugas Akhir	:	Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Batukliang
Nama	:	GITA RISMA ROSANTI
Nomor Mahasiswa	:	22422058

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Penguji 1
Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag (.....)

Penguji 2
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)

Yogyakarta, 04 Mei 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Gita Risma Rosanti
NIM	: 22422058
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Batukliang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hadi penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian , pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 9 Maret 2026

Yang menyatakan,



Gita Risma Rosanti

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini. Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Gita Risma Rosanti
NIM	: 22422058
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Batukliang"

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 Maret 2026

Edi Safitri, S.Ag.,M.S.I

NOTA DINAS

Yogyakarta, 19 Ramadhan 1447 H

9 Maret 2026 M

Hal : SKRIPSI

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta

Assalamu'aaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1044/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2025 pada tanggal 20 Oktober 2025 M atau 28 Rabiul Akhir 1447 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama	: Gita Risma Rosanti
Nomor Pokok/NIMKO	: 22422058
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan/ Program Studi	: Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2025/2026
Judul Skripsi	: Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Batukliang

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



Edi Safitri, S.Ag.,M.S.I

MOTTO

Apabila jalan yang kamu tempuh terlalu mudah, mungkin kamu salah jalan

(Monkey.D.Luffy)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut nama Allah swt yang Maha pengasih dan Maha penyayang, segala puji beserta syukur atas limpahan taufik dan rahmat-Nya sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Dengan kerendahan hati dan rasa penuh syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah menjadi rumah intelektual dan spiritual dalam menuntut ilmu serta mencari jati diri sebagai seorang calon pendidik. Terima kasih atas segala bentuk bimbingan, pengajaran, dan ilmu yang diberikan.
2. Ibu, Ayah dan saudara-saudari kandungku yang tersayang sebagai sumber kekuatan, do'a dan dukungan yang tak pernah putus. Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan segala bentuk kasih sayang yang tiada mampu terbalaskan.
3. Keluarga besar dan teman-teman yang selalu memberikan semangat, kebahagiaan, serta selalu menemani proses studi selama ini. Terima kasih telah membersamai dan menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan.

ABSTRAK

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI SMP NEGERI 1 BATUKLIANG

Oleh:

Gita Risma Rosanti

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta menganalisis strategi yang dilakukan dalam upaya pencegahan pernikahan dini di SMP Negeri 1 Batukliang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan kecerdasan emosional pada remaja sebagai bekal menghadapi tantangan sosial, termasuk fenomena pernikahan dini pada usia sekolah. Dalam perspektif teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan sosial dan spiritual, serta evaluator perkembangan emosional siswa sehingga praktik pernikahan dini di sekolah jarang terjadi. Adapun strategi yang dilakukan dalam pencegahan pernikahan dini meliputi integrasi materi dalam pembelajaran PAI, pembinaan karakter melalui kegiatan IMTAQ dan ekstrakurikuler tahfidz, pendekatan personal kepada siswa, pembiasaan nilai karakter, serta kerja sama dengan pemerintah daerah melalui sosialisasi dampak pernikahan dini.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Kecerdasan Emosional, Pencegahan Pernikahan Dini.

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN IMPROVING STUDENTS' EMOTIONAL INTELLIGENCE AS A MEASURE TO PREVENT EARLY MARRIAGE AT SMP NEGERI 1 BATUKLIANG

By:

Gita Risma Rosanti

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in enhancing students' emotional intelligence and analyse the strategies employed to prevent early marriage at SMP Negeri 1 Batukliang. The study was motivated by the importance of nurturing emotional intelligence in adolescents to prepare them to face social challenges, including the phenomenon of early marriage. According to Daniel Goleman's theory of emotional intelligence, emotional intelligence encompasses the ability to recognise one's own emotions, manage them, motivate oneself, understand the emotions of others, and build good social relationships.

This study uses a qualitative approach with a descriptive research design. Data was collected through interviews, observations, and documentation with informants consisting of the head teacher, PAI teachers, and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that teachers of Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 1 Batukliang have a strategic role in enhancing the emotional intelligence of students as educators, counsellors, motivators, social and spiritual role models, and evaluators of students' emotional development, which is why early marriage is rare at this school. The strategies employed to prevent early marriage include integrating material into PAI lessons, character development through IMTAQ and tahfidz extracurricular activities, personalised student engagement, instilling character values, and collaborating with the local government through early marriage awareness campaigns.

Keywords: Role of Islamic Education Teachers, Emotional Intelligence, Prevention of Early Marriage.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul **"Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Batukliang".** Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak jasanya, semoga kita termasuk ummatnya yang selalu bersyukur.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan,doa dan bantuannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik mungkin. Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tugas akhir ini:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni,MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Afifah Adawiyah S.Pd.I.,M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.I selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar dan antusias dalam mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen khususnya dari Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Dosen lainnya yang memberikan banyak pengalaman, amalan, ilmu dan bimbingan selama menempuh perkuliahan.
7. Kepada Ibuku Rosliana tersayang dan bapak Hasanuddin tercinta, terima kasih atas segala do'a, dukungan, usaha, dan pengorbanan yang telah

diberikan selama ini. Penulis sangat bersyukur memiliki kedua orang tua seperti kalian.

8. Kepada saudaraku kak Ryan, Nandini, dan Kiki, terima kasih telah memberikan kasih sayang penuh dan selalu menjadi salah satu penyemangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semoga kesuksesan untuk kita semua.
9. Kepada nenekku tercinta Seniasih yang telah berpulang ke rahmatullah, terima kasih atas didikan dan kenangan yang selama ini diberikan. Semoga kelak kita bertemu di Syurga-Nya Allah.
10. Kepada seluruh keluarga besar TGH. Hasan Basri, TGH. Zakaria Mas'ud, dan keluarga Besar Bapak Nurian terima kasih atas dukungan, do'a dan kasih sayang yang tidak pernah putus diberikan kepada penulis.
11. Kepada manusia favorit terima kasih atas waktu, tenaga, materi, motivasi dan kata semangat yang telah diberikan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
12. Kepada sahabatku Fitri, Agiana, Isnaeni, Herta, Nazil, Sella, terima kasih sudah menjadi teman ternyaman untuk pulang dan bercerita selama berkuliah.
13. Kepada kepala sekolah dan guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang, terima kasih sebesar-besarnya atas bantuannya selama proses pengambilan data dan penyusunan skripsi.
14. Kepada ustadz-ustadzah pengasuh serta teman-teman seperjuangan angkatan 2022 di Pondok Pesantren UII terima kasih atas pengalaman, perhatian, dan kebersamaannya selama tinggal di Rusunawa Putri.
15. Kepada teman-teman PAI angkatan 2022 terima kasih atas waktu berharganya selama proses perkuliahan.
16. Kepada keluarga TPA Al-Hidayah Tanjung Sari, baik pembina, pengajar maupun adik-adik TPA serta wali santri terima kasih selalu memberikan kenyamanan, dukungan, kepedulian, serta menjadi tempat pulang paling dirindukan selama berkuliah.
17. Kepada keluarga Humas UII terima kasih yang tak terhingga atas segala kehangatan, pengalaman, dan pembelajaran yang telah diberikan kepada

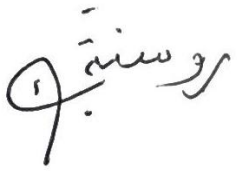
penulis saat bergabung dalam Students Journalist Community selama dua periode.

18. Terakhir terima kasih untuk diri sendiri yang telah berjuang, bertahan , dan selalu bisa bangkit baik dalam keadaan terburuk sekalipun. Terima kasih untuk tidak menyerah di tengah jalan, selalu berusaha menyelesaikan apa yang dimulai. Terima kasih telah menjadi pribadi yang kuat, ceria, dan selalu tersenyum kepada semua orang.
19. Serta terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Alhamdulillah, semoga Allah selalu memberikan keberkahan, keimanan, keridhoan, keselamatan, serta petunjuk-Nya untuk kita semua. *Aamiin.*

Tentunya penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi semua orang yang membacanya. *Aamiin*

Yogyakarta, 9 Maret 2026



Gita Risma Rosanti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **iv**
REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **v**
NOTA DINAS ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 4
D. Sistemika Penulisan 5
BAB II **7**
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 7
A. Kajian Pustaka 7
B. Landasan Teori 13
BAB III **37**
METODE PENELITIAN 37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 37
B. Waktu dan Tempat Penelitian 37
C. Informan Penelitian 38
D. Teknik Penentuan Informan 38
E. Teknik Pengumpulan Data 39
F. Teknik Keabsahan Data 41
G. Teknik Analisis Data 42
BAB IV **44**
HASIL DAN PEMBAHASAN 44
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Batukliang 44

B. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Batukliang 47

C. Strategi Guru PAI Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Batukliang Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini 67

PENUTUP 78

A. Simpulan 78

B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 81

LAMPIRAN-LAMPIRAN 86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Banyaknya pernikahan pada usia yang belum matang secara emosional dan psikologis sering kali berdampak pada persoalan lain, seperti putus sekolah, ketidaksiapan menjalani kehidupan rumah tangga, hingga meningkatnya angka perceraian dan kemiskinan. Meskipun berbagai regulasi telah diterbitkan oleh pemerintah, praktik pernikahan di bawah umur masih banyak terjadi, terutama di wilayah pedesaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Nusa Tenggara Barat termasuk dalam lima besar provinsi dengan angka pernikahan usia anak tertinggi di Indonesia. Sementara berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) NTB pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus pernikahan anak mencapai 17,32%.[1] Lombok Tengah menjadi daerah dengan kasus pernikahan dini tertinggi di NTB, sebanyak 29%. Sedangkan daerah Lombok Timur sebanyak 21% dan Lombok Utara di angka 16%.[2] Fenomena pernikahan dini masih terjadi akibat pengaruh budaya, kondisi ekonomi, serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

Salah satu faktor utama anak-anak di pedesaan tersebut memutuskan untuk menikah adalah kurangnya kecerdasan emosional serta pengambilan keputusan yang terlalu terburu-buru. Kecerdasan emosional menjadi sangat penting, yaitu berkaitan dengan pola pikir, sikap sosial, pembentukan karakter dan perilaku siswa. Menurut Yani, dkk dalam artikelnya menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan cenderung berpikir logis, dan lebih cermat dalam menghadapi suatu perkara.[3] Dalam artian, jika kecerdasan

[1] "Catatan di 2023, Kasus Pernikahan Usia Anak di NTB Naik Jadi 17.32 Persen - INSIDELOMBOK," 10 Juni 2024, https://insidelombok.id/daerah/ntb/catatan-di-2023-kasus-pernikahan-usia-anak-di-ntb-naik-jadi-17-32-persen/ .

[2] Maya Oktariva, "Angka Pernikahan Anak Lombok Tengah, Tertinggi Di NTB," Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya, diakses 7 Juli 2025, https://www.rri.co.id/daerah/1619957/angka-pernikahan-anak-lombok-tengah-tertinggi-di-ntb.

[3] Fitri Yani dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melatih Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 465–74. Hlm. 466

emosional seseorang tinggi, maka ia tidak akan mengambil keputusan untuk menikah di usia yang relatif muda. Mereka akan mempertimbangkan secara lebih teliti dan hati-hati dalam mengambil keputusan.

Kematangan emosi juga sangat penting untuk menjaga kelangsungan kehidupan rumah tangga pada usia remaja. Pertambahan usia tidak selalu sejalan dengan kematangan emosi; ada individu dewasa yang memiliki kematangan emosi baik, namun ada pula yang belum matang secara emosional. Individu dengan kematangan emosi yang baik memiliki kontrol diri yang kuat, mampu mengekspresikan emosi secara tepat, serta dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan orang. Dalam pernikahan, kematangan emosi membantu suami dan istri memahami serta memposisikan diri dengan bijak dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Sebaliknya, keputusan yang lebih banyak dipengaruhi emosi daripada akal sehat dapat memicu konflik hingga perceraian.[4] Oleh karena itu, penguatan kecerdasan emosional sejak masa remaja menjadi langkah penting dalam pencegahan pernikahan dini.

Menanggapi kasus tersebut, pendidikan memiliki peran signifikan dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Sebuah lembaga pendidikan menjadi tempat seseorang untuk meningkatkan kualitas diri dibekali pengalaman dan pembelajaran baik di ruang kelas maupun di luar ruangan. Selain itu, pendidikan juga berperan untuk mengembangkan citra diri manusia dengan potensi yang dimilikinya menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan Nasional di Indonesia sendiri telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya disebutkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya meningkatkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri, sehat, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[5] Hal ini menunjukkan bahwa

[4] Sulfianah Syamsu dkk., "Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* Volume 3, No 3 (Februari 2024), https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jtm.v3i3.59804. hlm. 86

[5] Aina Alya Shofia dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Majlis Tafsir Al-

pendidikan sangat berpengaruh signifikan dalam perkembangan sosial, emosional anak menuju lebih baik.

Dalam lingkup pendidikan, seorang guru berperan aktif menunaikan tugas-tugasnya dalam membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, merupakan teladan bagi siswa serta mempunyai peran sebagai pendidik, pengajar, motivator, pembimbing, dan evaluator yang menuntun siswanya ke arah positif.[6] Guru PAI juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam mengembangkan kecerdasan emosional, seperti kesabaran, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Melalui pendekatan yang tepat dalam pembelajaran, guru PAI diharapkan mampu membantu siswa meningkatkan pola pikir yang kritis dan bijak, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan yang mendorong pengambilan keputusan yang besar seperti pernikahan dini.

Salah satunya adalah peran guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang, sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan wawancara awal dengan guru PAI, diperoleh informasi bahwa kasus pernikahan dini di sekolah tersebut hanya pernah terjadi satu kali dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan usia sekolah di SMP Negeri 1 Batukliang tergolong sangat jarang terjadi, meskipun di wilayah sekitar sekolah, khususnya daerah pedesaan, praktik pernikahan dini masih banyak ditemukan.[7] Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menekan angka pernikahan dini di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Batukliang karena sekolah ini dinilai berhasil menekan angka pernikahan dini meskipun berada di lingkungan sosial dan budaya yang rentan terhadap praktik tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul

---

Quran Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 3, https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.797. hlm. 1054-1055

[6] Yani dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melatih Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan." Hlm. 468

[7] Wawancara pra-penelitian dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang via online pada tanngal 16 Juli 2025

"Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Di SMP Negeri 1 Batukliang".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah "Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di SMP Negeri 1 Batukliang"

2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Batukliang ?
b. Apa saja strategi yang digunakan guru PAI dalam membina kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Batukliang sebagai upaya pencegahan pernikahan usia dini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Batukliang
   b. Untuk menguraikan strategi yang digunakan guru PAI dalam membina kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Batukliang sebagai upaya pencegahan pernikahan usia dini
2. Kegunaan Penelitian
   a. Secara Teoritis
      1) Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan , khususnya peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Pertama
      2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
   b. Secara Praktis

1) Bagi guru PAI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya penguatan kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran serta strategi yang tepat untuk mencegah pernikahan dini.
2) Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam merancang program pembinaan karakter dan program sosialisasi dampak buruk dari pernikahan dini dalam kegiatan keagamaan sebagai upaya pencegahan.
3) Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi dorongan siswa untuk mengelola emosi lebih baik, berpikir logis, dan kritis dalam mengambil keputusan-keputusan besar seperti pernikahan di usia muda.
4) Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa pendidikan keagamaan di lembaga sekolah dapat membentuk karakter siswa dan mampu menolak tekanan sosial, khusunya dorongan menikah di usia remaja.

D. Sistemika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dan di setiap bab memiliki pembahasan masing-masing, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan terdiri dari beberapa bagian, yaitu pertama, latar belakang yang menjelaskan alasan atau dasar pemikiran peneliti mengenai topik yang akan diteliti. Kedua, fokus dan pertanyaan penelitian yang merinci aspek-aspek yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini serta pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian yang menjelaskan alasan di balik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan bagaimana hasil penelitian ini dapat bermanfaat di masa depan. Keempat, sistematika pembahasan yang memaparkan secara singkat struktur bagian-bagian dalam skripsi ini.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori terdiri dari beberapa subbab yang diteliti oleh peneliti. Pertama, kajian pustaka yang mencakup hasil-hasil

penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, yang dapat berupa jurnal, skripsi, dan sumber lainnya. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terdapat perbedaan dalam hal waktu dan tempat penelitian. Kedua, landasan teori yang memuat berbagai sumber teori yang terkait dengan topik penelitian. Semakin banyak sumber literatur yang relevan dengan judul skripsi, semakin kuat landasan teori yang dapat dibangun dalam penelitian tersebut.

3. Bab III Metode Penelitian terdiri dari beberapa bagian yang akan dibahas oleh peneliti. Pertama, jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, yang dipilih sesuai dengan topik dan tujuan dari skripsi. Kedua, tempat atau lokasi penelitian yang merupakan area kajian yang dipilih peneliti untuk dilakukan penelitian. Ketiga, informan penelitian yang merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi bagi peneliti dalam mendukung proses penelitian. Keempat, teknik penentuan informan, yaitu cara yang digunakan untuk menggali sumber-sumber yang relevan untuk mendukung penelitian. Kelima, teknik pengumpulan data, yang merupakan metode atau strategi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai jenis data dari berbagai sumber. Keenam, keabsahan data, yang meliputi pemeriksaan atau pengecekan silang terhadap informasi yang diperoleh, untuk memastikan tidak ada kesalahan atau ketidaksesuaian saat menyusun materi penelitian. Ketujuh, teknik analisis data yang merupakan metode atau strategi untuk menentukan kategori yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan selama penelitian.

4. Bab IV, yaitu membahas tentang hasil dan pembahasan terkait penelitian yang telah dilakukan.

5. Bab V simpulan dan saran yaitu berisi rangkuman hasil dari pertanyaan penelitian dan juga saran bagi guru PAI, sekolah, dan peneliti berikutnya di masa yang akan datang.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang diusulkan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, karena isu yang dibahas memiliki keterkaitan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menjadi dasar kajian peneliti saat ini. Selain itu, para peneliti sebelumnya memiliki berbagai tujuan yang hendak dicapai, meskipun beberapa di antaranya menunjukkan kesamaan arah dan fokus. Berikut ini dipaparkan beberapa temuan penting dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yani, Ria Susanti dan Falhi Azmi pada tahun 2025 dalam artikelnya yang judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melatih Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Keagamaan"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa mengelola emosi mereka dengan kegiatan keagamaan di SDN Sungai Malang 4 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator, pembimbing dan teladan dalam membantu siswa mengenali emosi dan mengendalikannya melalui kegiatan keagamaan.[8] Penelitian di atas relevan dengan topik penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian dan lokasi. Penelitian sebelumnya membahas pembentukan karakter siswa, sedangkan penulis akan meneliti kecerdasan emosional sebagai upaya pencegahan pernikahan dini, dengan lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu di SMP Negeri 1 Batukliang.

2. Penelitian yang dilakukan Alviatul Chafidzotur Rochmah, Dwi Fitri Wiyono, dan Eko Setiawan pada tahun 2024 dalam artikel yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MTS Al-Ma'arif Singosari".* Penelitian tersebut bertujuan untuk

[8] Yani dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melatih Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan." Hlm.465

mendeskripsikan peran, implementasi, dan implikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTS Al-Ma'arif Singosari dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, teladan, motivator, dan evaluator. Implementasi peran guru PAI dapat dijumpai dalam kegiatan pengajaran materi akidah dan akhlak, pembiasaan ibadah, dan sikap baik yang dapat diteladani siswa. Implikasinya tercipta lingkungan belajar yang positif, meningkatnya empati siswa kepada teman sebaya, dan terbentuknya karakter islami pada diri siswa.[9] Persamaan penelitian di atas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian yang akan peneliti kaji lebih dalam yaitu peningkatan kecerdasan emosional sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Perbedaan kedua yaitu lokasi penelitian, penelitian sebelumnya berlokasi di MTS Al-Ma'arif Singosari sedangkan penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Batukliang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati, Nur Oktavianty, Muh. Judrah, Safaruddin, dan Akbar pada tahun 2023 dengan judul artikel *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik"*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk menjadi bahan kajian penelitian baik dari internet maupun literatur lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran seorang pendidik sebagai panutan kepada siswanya yaitu memberikan teladan yang baik. Selain itu, pendidik juga bertugas menjadi evaluator yaitu memberikan penilaian terhadap perkembangan hasil belajar siswa.[10] Adapun persamaan penelitian di atas dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas peran guru

[9] Alviatul Chafidzotur Rochmah dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Almaâ€Tmarif Singosari," *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9, no. 5 (2024): 5.

[10] Mirnawati dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 1 (2023): 1 , https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.106.

PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Sementara, perbedaanya terletak pada pendekatan penelitian, tempat penelitian, dan fokus kajiannya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan studi pustaka maka penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berlokasi di SMP Negeri 1 Batukliang dan memfokuskan tentang peningkatan kecerdasan emosional sebagai upaya pencegahan pernikahan dini.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Laela Nadia Parhati, Siti Zulijah, dan Muhammad Toto Nugroho pada tahun 2022 dalam artikel yang berjudul *"Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar".* Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa guru PAI SD telah mampu menanamkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Dasar.[11] Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya membahas kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan penelitian ini hanya menitikberatkan pada kecerdasan emosional dan spesifik sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di siswa SMP. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan di SDN Sapta Mulia 78/VIII., sementara penelitian ini akan dilakukan di jenjang SMP, tepatnya di SMPN 1 Batukliang.

5. Penelitian yang ditulis oleh Aina Alya Shofia, Arif Effendi, Joko Subando pada tahun 2023 dengan judul artikel *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spritual Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Majlis Tafsir Al-Qur'an Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kecerdasan emosional seperti, kesadaran diri, mengatur diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial siswa sudah baik. Kecerdasan spiritual siswa juga sudah

[11] Laela Nadia Parhati dkk., "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar," *Journal of Elementary Educational Research* 2, no. 2 (2022): 2, https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285.

baik dengan indikator sosial keagamaan, dan etika sosial. Hal tersebut dapat tercapai karena guru PAI menanamkan pentingnya memiliki adab dan sopan santun kepada sesama, cara penerapannya dengan memberian teladan kemudian melakukan pembiasaan.[12] Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya membahas kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan penelitian ini hanya menitikberatkan pada kecerdasan emosional dan menekankan peningkatan kecerdasan emosional sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang SMA, sementara penelitian ini akan dilakukan di jenjang SMP, yaitu di SMPN 1 Batukliang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dio Arya Frans Prayoga pada tahun 2023 dengan judul *"Peran Guru PAI dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini di SMAN 8 Rejang Lebong"*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah pergaulan, kurangnya edukasi dampak pernikahan dini bagi siswa, ekonomi, serta menghindari diri dari perzinaan lebih baik menikah.[13] Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian di atas yaitu sama-sama menjadikan guru PAI sebagai subjek utama penelitian. Persamaan kedua yaitu sama-sama bertujuan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini di kalangan siswa. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus utama, penelitian sebelumnya mengkaji pencegahan pernikahan dini secara umum dan berlokasi di SMAN 8 Rejang Lebong, sedangkan penelitian ini akan mengkaji peningkatan kecerdasan emosional sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di SMP Negeri 1 Batukliang.

[12] Shofia dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Majlis Tafsir Al-Quran Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023."hlm. 1054-1055

[13] Dio Arya Frans Prayoga, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini di SMAN 8 Rejang Lebong" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2023).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Azis Maulana Iskandar, Hanafiah, dan Faiz Karim Fatkhullah pada tahun 2025 dengan judul artikel *"Peran Guru PAI di Era Digital dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA N 1 Talaga"*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Talaga sudah cukup baik mengelola emosi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa juga mampu membentuk pribadi yang religius dan berakhlak mulia.[14] Penelitian tersebut relevan dengan topik yang akan peneliti angkat yaitu sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Sementara perbedaannya terletak fokus dan konteks penelitian yaitu penelitian sebelumnya menekankan pada bagaimana guru PAI mengembangkan emosional siswa dalam menghadapi tantangan krisis moral yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan teknologi di era digital. Sedangkan penelitian ini akan lebih fokus pada tujuan penguatan kecerdasan emosional siswa sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Perbedaan kedua yaitu lokasi penelitiannya, yang pertama berlokasi di SMA N 1 Talaga sementara penelitian ini akan berlokasi di SMP N 1 Batukliang.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Muhajir Abd Rahman, dan Rustina N pada tahun 2023 dengan judul artikel *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik".* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik meliputi menyusun perangkat pembelajaran, menggunakan metode yang tepat, dan memberikan evaluasi. Peran guru PAI terhadap kecerdasan emosional peserta didik meliputi, guru mampu mengontrol emosi peserta didiknya, melatih kepercayaan diri mereka dengan metode diskusi di kelas, bersosialisasi, memberikan motivasi, dan menumbuhkan rasa peduli mereka terhadap teman dan lingkungan. Sementara peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual meliputi, penanaman akidah yang kuat agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah

[14] Azis Maulana Iskandar, Hanafiah Hanafiah, dan Faiz Karim Fatkhullah, "Peran Guru PAI Di Era Digital Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA N 1 Talaga | *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*," https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7295, hlm. 2842.

wajib sehari-hari dengan kesadaran diri, membiasakan peserta didik untuk selalu bersyukur atas nikmat Tuhan, menerapkan kedisiplinan yang ketat, membiasakan mengucap salam, dan menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).[15] Penelitian di atas memiliki persamaan dengan topik yang peneliti angkat yaitu peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut mengangkat peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual siswa juga. Sedangkan, peneliti hanya akan fokus pada peningkatan kecerdasan emosional siswa saja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Perbedaan selanjutnya yaitu lokasi, penelitian tersebut berlokasi di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas, sementara peneliti berlokasi di SMP Negeri 1 Batukliang.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa berbagai studi telah banyak mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada variabel peran guru PAI dan kecerdasan emosional siswa secara umum tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial tertentu. Selain itu, terdapat penelitian-penelitian lain yang mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan fenomena pernikahan dini, namun kajian tersebut menitikberatkan pada hubungan antar variabel secara langsung.

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini untuk mengembangkan penelitian terdahulu yaitu terletak pada integrasi kedua variabel tersebut, yaitu mengkaji peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sekaligus mengaitkannya dengan upaya pencegahan pernikahan dini. Penelitian ini juga memiliki kekhasan pada lokasi penelitian, yaitu di SMP Negeri 1 Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, yang merupakan salah satu daerah dengan angka pernikahan dini tertinggi di Nusa Tenggara Barat.

[15] Abdullah dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.33477/jsi.v12i1.4480. hlm. 25.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual dalam menjawab permasalahan sosial yang nyata.

B. Landasan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pengajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar orang lain.[16] Guru dalam Bahasa Arab disebut *mu'allim* yang artinya orang yang mengajarkan ilmu. Sri Minarti berpandangan sebagaimana yang dikutip oleh Nur Illahi bahwa dalam Bahasa Inggris sering ditemukan beberapa kata yang diartikan sebagai guru, contohnya *teacher* artinya pengajar, *educator* yang astinya pendidik atau orang yang memberikan edukasi, *tutor* yang artinya guru privat atau guru yang mengajar di rumah.[17] Menurut Shabir yang dikutip oleh Prita Indrawati dkk menyampaikan bahwa guru adalah suatu jabatan atau profesi seseorang yang mendedikasikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui edukasi yang terpola, sistematis, dan formal. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, tertulis bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.[18] Sehingga guru menjadi figur penting kedua selain orang tua yang bertugas untuk membentuk anak menjadi orang yang berguna.

Dalam buku yang ditulis Yohana disebutkan bahwa guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing siswanya dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaannya di lingkup lembaga pendidikan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mendidik dan membantu peningkatan potensi anak di

---

[16] "Arti kata guru - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 13 Juli 2025, https://kbbi.web.id/guru.

[17] Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asyukriyyah* 21 no 1 (Februari 2020). https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94, hlm.3

[18] Prita Indrawati dkk., "Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 3 (2022), https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12978. hlm.227

sekolah (formal). Sedangkan orang tua menjadi pengasuh sekaligus pendidik utama anak di lingkungan keluarga (non-formal).[19] Guru berperan penting dalam mengajarkan ilmu kepada anak secara akademik dan berkesinambungan, dimulai dari jadwal pembelajaran di sekolah pagi hingga siang ataupun petang. Waktu yang dihabiskan anak menjadi kesempatan guru untuk mendidik mereka secara bertahap, dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi kemampuan anak secara maksimal.

Sementara itu, guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan mata pelajaran agama. Guru agama harus berpegang teguh dalam menjalankan agamanya serta mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Dalam literatur Islam, kata guru dalam Bahasa Arab biasanya populer dengan istilah *ustadz, mu'allim, mua'ddib, murabbi, mudarris*, dan *mursyid* memiliki arti orang bertugas membimbing dan mengajarkan ilmu yang bertujuan untuk membina akhlak dan mencerdaskan siswa[20] baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Menurut Zuhairini, seperti yang dikutip oleh Rio menyatakan bahwa guru agama adalah orang yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan tuntunan Islam.[21] Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama yaitu untuk membimbing dan membentuk anak agar menjadi muslim sejati, beriman, berakhlak mulia, beramal baik, dan bermanfat bagi agama, nusa dan bangsa.

Muhaimin berpendapat seperti yang dikutip oleh Mahader guru PAI adalah usaha guru yang secara sadar memberikan kegiatan, bimbingan, pengajaran, untuk meningkatkam pemahaman dan keyakinan siswa terhadap agama Islam. Sementara menurut Abdurrahman Shaleh guru PAI memberikan bimbingan dan asuhan kepada siswa terkait ajaran Islam agar di masa depan siswa tersebut dapat mengamalkannya dan

[19] Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Penerbit Adab, 2021).

[20] Prayoga, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini di SMAN 8 Rejang Lebong."

menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman hidup.[22] Guru agama juga memainkan figur penting dalam pembelajaran baik di ruang kelas maupun masyarakat pada umumnya. Segala perkataan guru agama harus sesuai dengan tindakannya karena ia akan menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan orang dewasa yang secara sadar membimbing, mengajarkan, dan mengawasi siswanya dalam hal ajaran Islam sehingga siswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai Islam, menjadi muslim yang berakhlak mulia, beramal sholeh, serta ilmunya bermanfaat di dunia dan akhirat.

b. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun seperti yang ditulis oleh Dewi Safitri dalam bukunya yang berjudul *"Menjadi Guru Profesional"* menyebutkan bahwa ada 5 tugas dan tanggung jawab menjadi seorang guru[23] sebagai berikut:

1. Mengajar Peserta Didik

   Seorang guru, memiliki tugas utama yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Tugas ini menjadikan guru bertanggung jawab dalam hal intelektual sehingga peserta didik memahami suatu pelajaran tertentu.

2. Mendidik Peserta Didik

   Selain mengajar, tugas seorang guru yang tidak kalah penting adalah mendidik. Tujuan dari mendidik adalah untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Proses ini menjadi sedikit lebih sulit daripada hanya sekedar mentransfer pengetahuan. Di samping itu, guru juga harus memberikan nilai dan keteladanan yang baik sehingga peserta didik dapat mencontohinya.

3. Melatih Peserta Didik

[22] Mahader Muhammad, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Ma Almuzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal" (Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2023), https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/55857. Hlm. 22

[23] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Pt. Indragiri Dot Com, 2019). Hlm. 14-15

Tugas seorang guru berikutnya adalah melatih peserta didik agar mempunyai keteampilan dasar Di sekolah umum, peserta didik dilatih keterampilan dasar seperti keterampilan berkomunikasi. sosialisasi, beradaptasi, berpikir kritis, dan lainnya. Sedangkan di sekolah kejuruan peserta didik akan diajarkan mengenai keterampilan lanjutan sesuai jurusan dan bidang yang diambil.

4. Membimbing dan Mengarahkan Peserta Didik

   Membimbing dan mengarahkan disini artinya guru bertanggung jawab untuk memberikan masukan dan nasehat kepada peserta didik yang mengalami kendala dan kesulitan dalam proses belajarnya di sekolah.

5. Memberikan dorongan Kepada Peserta Didik

   Tugas berikutnya yaitu guru memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa semangat dalam proses belajarnya dan terus melangkah lebih maju. Salah satu bentuk dorongan yang bisa guru berikan seperti memberikan apresiasi, hadiah, dan pujian lainnya.

Selanjutnya mengenai peran guru PAI, menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis suatu kedudukan, jabatan atau status yang melekat pada diri seseorang. Seseorang yang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[24] Peran juga diartikan sebagai perilaku yang timbul disebabkan oleh jabatan tertentu. Dengan demikian peran guru PAI yaitu menjalankan tindakan nyata sesuai dengan statusnya, yaitu mengajar, mendidik, membimbing dan meneladani nilai-nilai agama.

Peran seorang guru tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu namun juga sebagai motivator, fasilitator, pendidik, pembimbing, penasehat, pengarah serta orang tua kedua bagi anak di sekolah. Peranan guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat fundamental karena ia menjadi sumber pendidikan utama dan penentu keberhasilan terselenggaranya

[24] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Rajagrafindo Persada, 2013).

proses belajar.[25] Dewi mengemukakan bahwa peran guru antara lain, sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, teladan, *evaluator*, Administrator, inspirator, dan lainnya. Sementara itu, menurut Adam dan Dickey dalam pandangan modern berpendapat bahwa peran guru sangatlah luas yaitu, guru sebagai pengajar *(teacher as instructor)*, guru sebagai pembimbing *(teacher as counselor),* guru sebagai ilmuan *(teacher as scientist),* dan guru sebagai pribadi *(teacher as person).*[26]

Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan menumbuhkan akidah keimanan yang kuat kepada siswa di sekolah. Sebagai seorang guru agama, harus taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, peranan guru agama lumayan berat, tidak hanya menyampaikan ilmu tentang dunia tetapi juga akhirat karena berkaitan dengan perilaku hamba kepada Tuhan.[27] Hal tersebut sebagai upaya dalam membimbing siswa agar selalu berperilaku baik dan menghindari perilaku negatif yang bisa merusak dirinya. Peran guru agama juga termasuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kognitif menyangkut pengetahuan keagamaan, afektif yaitu sikap baik siswa di sekolah melalui pembiasaan atau keteladanan, serta psikomotorik yaitu mencakup praktik-praktik sosial-emosional serta spiritual siswa di sekolah.

2. Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence / EQ)

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengenali, mengelola dan mengendalikan emosi diri secara stabil dalam berbagai kondisi. EQ merupakan kecerdasan kedua yang dimiliki oleh manusia setelah *Intellectual Quotient* (Kecerdasan Intelektual. Jika IQ berada dalam wilayah otak atau pikiran maka EQ

[25] Muhammad Nur Tegar dkk., "Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah," *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 117–27, https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i2.1769. hlm. 120

[26] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*. Hlm. 22

[27] Prayoga, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini Di SMAN 8 Rejang Lebong.". hlm. 15

berada dalam wilayah hati atau emosi. Dalam Kamus Bahasa Inggris seperti yang dikutip oleh Mirnawati dan Muhammad Basri emosi sendiri memiliki arti setiap kegiatan, atau gejolak pemikiran, perasaan, nafsu, dan setiap kondisi mental yang menggebu-gebu. Emosi dapat berbentuk rasa cinta, sedih, senang, marah, malu dan lainnya.[28]

Daniel Goleman berpendapat dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intellegence"* bahwa emosi itu sangat penting bagi rasionalitas seseorang. Kecerdasan emosional membimbing perasaan dalam memutuskan suatu perkara dari waktu ke waktu, bekerja sama dengan pikiran rasional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh dua hal ini, yaitu kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan intelektual tidak akan dapat berjalan dengan baik kecuali diiringi oleh kecerdasan emosioanl. Apabila keduanya dapat berjalan seimbang, maka kecerdasan intelektual akan semakin bertambah begitu pula intelektual.[29] Akan tetapi, banyak orang di sekeliling kita yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi namun tidak memiliki kecerdasan emosional yang matang.

Manusia sebagai makhluk Tuhan diberikan emosi yang membedakannya dengan makhluk ciptaan lain. Emosi tersebut membuat manusia dapat mengeskpresikan berbagai perasaan yang ada dalam dirinya. Emosi yang dimaksud dapat berupa, marah, kecewa, sedih, senang, atau tertawa. Emosi itu juga menjadi tenaga manusia untuk melakukan aktivitas dan menjadi tenaga untuk mencintai orang lain. Oleh karena itu, seseorang sangat bergantung terhadap emosinya, namun pada kenyataannya emosi tidak hanya dapat berbuah positif tetapi juga dapat memunculkan energi negatif seperti kebencian, kemurkaan, kekecewaan, dan kemarahan baik bagi diri sendiri atau orang lain.[30] Artinya emosi negatif yang muncul dalam diri merupakan

[28] Mirnawati dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.". hlm.38

[29] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Gramedia Pustaka Utama, 1996). Hlm. 38

[30] Rambu Prihatin, *Terapi Emosi Seni Mnguasai Emosi Tanpa Ribet*, 1 ed. (Anak Hebat Indonesia, 2023).hlm.37-38

hal yang wajar, tergantung bagaiman acara mengelolanya agar tidak dilampiaskan secara berlebihan.

Dalam bidang psikologi, kecerdasan emosi menjadi fokus utama dalam mengenali diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain. Muhammad Luthfi Fauzi dan Isniar Budiarti berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah cara seseorang menilai emosi diri dan orang lain. Sebagaimana pendapat John D. Mayer seperti yang dikutip oleh Primastika mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan menggunakan emosi untuk peningkatan keterampilan berfikir dan melatih agar bisa kritis dalam menanggapi suatu peristiwa. Diantaranya adalah utnuk mengenali, mengelola, dan mengatur emosi diri sendiri untuk pertumbuhan intelektual sehingga kecerdasan emosional dapat meningkatkan aspek kognitif seseorang.[31] Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menghadapi permasalahan hidup dengan lebih bijak dan tenang.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi mencakup beberapa aspek penting. Kecerdasan emosi tidak sekadar soal bersikap ramah, tetapi juga bagaimana seseorang mampu bersikap tegas dan jujur dalam berinteraksi. Dalam prosesnya, mungkin ada hal-hal yang tidak selalu bisa diungkapkan secara langsung, tetapi inti dari kebenaran tetap harus dijaga. Selain itu, kemampuan interpersonal juga sangat dibutuhkan agar orang dapat saling memahami. Artinya, komunikasi harus dilakukan dengan cara yang jelas, efisien, dan adil, sehingga semua pihak merasa diperlakukan dengan setara.[32] Seseorang dengan kemampuan komunikasi dan kecerdasan emosional yang baik dapat menempatkan dirinya pada lawan bicara semua usia, Orang tersebut dapat membedakan cara berbicara dengan yang lebih tua ataupun lebih muda dari dirinya.

[31] Ani Siti Anisah dkk., "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 1 (2021): 434–43, https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178. hlm. 440

[32] Mirnawati dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik." hlm.38-39

Menurut Santosa seperti yang dikutip oleh Putri Mukhlisa, dkk mengatakan bahwa kecerdasan emosional lebih daripada hanya mengendalikan amarah tetapi mencakup keseluruhan sikap dan kemampuan mengelola emosi, orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengenali kapan waktunya ia tertawa, sedih, menangis, bahagia, kecewa, marah dan mengetahui penyebab ia mengeluarkan emosi tersebut.[33] Kecerdasan sendiri diartikan oleh Sukardi sebagai kemampuan untuk menetapkan tujuan dan digunakan untuk memecahkan segala macam masalah dalam berbagai kondisi. Artinya seseorang yang tidak memeiliki kecerdasan cenderung tidak dapat menyelesaikan masalahnya meskipun itu terlihat sangat mudah. Sementara Demarchi mengungkapkan kecerdasan emosional adalah keterampilan seseorang dalam memahami apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri dan apa yang dirasakan oleh orang lain bertujuan untuk mengembangkan kehidupan sosialnya. Kecerdasan emosional bertumpu pada karakteristik, watak perasaan, dan naluri seseorang. [34]Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengelola dan menyesuaikan perasaan dengan perbuatannya dalam setiap situasi tertentu.

b. Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek kecerdasan emosional yang sering digunakan adalah teori dari Daniel Goleman dalam bukunya yang berudul "*Emotinal Intellegence"* yaitu terdapat lima aspek kecerdasan emosi[35] yaitu:

1) Mengenali emosi diri sendiri atau *self-awarness. Yaitu* kesadaran diri atas perasaan yang dialami merupakan kunci utama dari kecerdasan emosional. Orang yang tidak mampu mengenali emosinya cenderung akan dikendalikan oleh emosi itu sendiri. Sedangkan seseorang yang paham emosinya akan

[33] Putri Mukhlisa dkk., "Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ)," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* Vol.2, No.1 (Februari 2024). https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656, Hlm. 116

[34] Mirnawati dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik." Hlm. 39

[35] Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Hlm. 58-59

lebih bijak dalam menentukan keputusan dalam hidupnya seperti dalam memilih pasangan dan pekerjaan.

2) Mengelola Emosi atau *Managing emotion* merupakan kemampuan untuk mengatur perasaan agar sesuai dengan kondisi dimulai dengan kesadaran diri. Orang yang bisa mengelola emosinya maka akan mampu menenangkan diri baik sedang dalam keadaan cemas, sedih, bimbang, murung, atau marah. Sementara itu, orang yang tidak terbiasa mengontrol emosinya akan terjebak dalam perasaan negatif yang terus menerus mengganggu. Orang yang memiliki keterampilan ini akan bisa bangkit lebih cepat dari masalah dan kegagalan hidup.
3) Memotivasi diri sendiri, emosi tidak hanya digunakan dalam perasaan saja, tetapi juga menggunakan emosi untuk tetap fokus, semangat, dan kreatif untuk mencapai tujuan tertentu. Emosi yang stabil dalam memotivasi diri sendiri juga merupakan tingkat kecerdasan emosional yang baik. Keterampilan ini membuat seseorang dapat menahan diri dari keinginan sesaat dan mengendalikan gejolak hati yang bergebu-gebu.
4) Memahami Perasaan orang lain, atau yang disebut empati merupakan kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati ini penting untuk membangun hubungan sosial yang baik dan mudah beradaptasi dengan kebutuhan orang lain. Kemampuan ini sangat relevan dalam bidang pendidikan, perawatan, dan penjualan.
5) Mengelola hubungan, keterampilan berhubungan dengan orang lain membutuhkan kemampuan mengelola emosi dalam berinteraksi. Ini adalah kunci untuk membangun popularitas, menjadi pemimpin yang disenangi, dan bekerja sama secara efektif. Orang yang menguasai keterampilan ini biasanya

cenderung berhasil dalam pekerjaan atau kehidupan sosial karena mampu berinteraksi dengan lancar.

c. Peran Kecerdasan Emosional dalam Pencegahan Pernikahan Dini

Kecerdasan emosional seperti teori Daniel Goleman dapat menjadi faktor penghambat remaja untuk melakukan pernikahan dini. Adapun 5 komponen dalam kecerdasan emosional dan perannya dalam mencegah pernikahan dini penjelasannya sebagai berikut.

1. Kesadaran diri

Remaja yang sadar dan mampu mengenali emosi dirinya tidak akan buru-buru untuk memutuskan menikah. Ia sadar bahwa menikah bukanlah solusi jangka panjang melainkan akan menambah permasalahan bagi dirinya di masa yang akan datang. Kesadaran diri membuat remaja lebih peka terhadap kondisi psikologis, kesiapan mental, serta konsekuensi dari pernikahan. konsep ini menjadi pondasi kecerdasan emosional yang penting dalam mencegah keputusan terburu-buru untuk menikah.

2. Pengendalian diri

Dengan *self-regulation* remaja akan dapat mengendalikan dirinya dari rasa cinta yang berlebihan dan rasa menggebu-gebu, sehingga tidak memutuskan untuk menikah dini. Remaja dengan kemampuan pengendalian diri yang baik dapat menahan dorongan emosional sesaat, termasuk keinginan untuk menikah hanya karena faktor emosi sesaat seperti rasa cinta atau tekanan sosial. Penelitian Hadi mengemukakan bahwa rendahnya kontrol emosi pada pelaku pernikahan dini berkaitan dengan ketidaksiapan dalam menjalani kehidupan rumah tangga,

yang menunjukkan pentingnya pengendalian diri dalam mencegah pernikahan dini.[36]

3. Motivasi

Kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu remaja untuk fokus terhadap masa depan dan cita-cita mereka sehingga keinginan untuk menikah tidak memungkinkan. Orientasi ini mendorong mereka untuk menunda pernikahan dini. Asak dalam penelitiannya menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki tujuan hidup yang jelas dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk menikah muda, sehingga mereka lebih fokus pada pengembangan diri. Adapun dalam penelitian Jannah menunjukkan bahwa rendahnya orientasi masa depan dan kurangnya tujuan hidup menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja melakukan pernikahan dini.[37]

4. Empati

Kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain juga berperan penting. Remaja dengan empati yang baik pasti akan memikirkan perasaan orang tua, masyarakat dan pasangann serta secara dampak sosial dari pernikahan dini, sehingga menimbang kembali untuk menikah di usia dini. Penelitian Jannah mengungkap bahwa rendahnya empati pada remaja yang menikah dini berkaitan dengan minimnya pertimbangan terhadap konsekuensi sosial dan emosional dari pernikahan tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian Hayatunnufus, dkk juga menunjukkan bahwa rendahnya empati pada pelaku pernikahan dini tercermin

[36] Syamsul Hadi, "Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini Dalam Mendidik Anak Balita," *QAWWAM : Journal for Gender Mainstreaming* 13, no. 2 (2019): 123–134, https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i2.1709. hlm. 129-130

[37] Rauzatul Jannah dkk., "Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Sudah Menikah di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara," *SIGHT: Jurnal Penelitian Psikologipp.* Vol. 2, No.4 (2024): 741–707. Hlm. 5-6.

dari kurangnya pertimbangan terhadap konsekuensi sosial dan psikologis, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.[38]

5. Keterampilan sosial

Dengan keterampilan sosial, remaja akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dan mencari solusi selain menikah contohnya meningkatkan skill atau melanjutkan pendidikan. Selain itu, minimnya kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial membuat remaja sulit mencari jalan keluar dari tekanan sosial atau masalah pribadi selain melalui pernikahan. Hayatnnufus dkk. Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pelaku pernikahan dini sering kali memiliki keterbatasan dalam komunikasi interpersonal yang sehat, sehingga ruang pilihan mereka dalam menghadapi tekanan sosial menjadi lebih sempit. rendahnya empati pada pelaku pernikahan dini tercermin dari kurangnya pertimbangan terhadap konsekuensi sosial dan psikologis, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.[39]

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rina Nur Hidayati yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mampu membantu seseorang mengambil keputusan dengan lebih matang diserta pikiran yang logis. Dalam artian seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih memahami persoalan dan mencari jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosional meberikan pengaruh yang signifikan bagi siswa dalam mengambil keputusan. Konsep diri dan kecerdasan emosional yang baik akan berpengaruh terhadap tingginya kemampuan siswa dalam membuat keputusan.[40] Semakin

[38] Ria Setiani Hayatnnufus dkk., "Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Perkawinan Pada Perempuan Pelaku Pernikahan Dini di Kota Banjarmasin," *Jurnal Kognisia* 2, no. 1 (2020): 110–13, https://doi.org/10.20527/kognisia.2019.04.020.,hlm. 110-111

[39] *Ibid*., hlm. 112

[40] Rina Nur Hidayati, "Pengaruh Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa," *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 1 (2020): 81–87, https://doi.org/10.30653/003.202061.115. hlm. 86

baik kecerdasan siswa, maka keputusannya akan semakin baik pula sehingga keputusan untuk menikah di usia dini tidak akan terjadi.

Sementara itu, Yuliantini dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kecerdasan emosional juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kenalakan remaja. Kenakanalan remaja sendiri dapat meliputi perkelahian, tawuran, bolos, mencuri, mengganggu teman, membully, dan melakukan hubungan seksual pra-nikah. Remaja dengan emosi yang baik dan stabil akan berhasil mengendalikan dirinya dalam berbuat hal yang buruk.[41] Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi penting bagi seseorang dalam mengatur pola pikir dan tingkah laku individu.

3. Pernikahan Dini

a. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (*hidup sebagai suami-istri tanpa ikatan pernikahan merupakan pelanggaran terhadap agama*).[42] Dalam Bahasa Arab kata nikah (نكاح) yang artinya mengumpulkan, saling memasukkan, atau dengan kata lain bersetubuh. Dalam kitab fiqh Islam yang ditulis oleh Wahbah Zuhaili, pernikahan secara syara' diartikan sebagai akad yang ditetapkan syara' yang memperbolehkan laki-laki dan perempuan untuk bersenang-senang dan menghalalkan bersenang-senangnya lelaki dan perempuan.[43] Maksudnya adalah semua hal yang awalnya dilarang menjadi boleh ketika dua orang sudah menikah.

Pada fitrahnya manusia diciptakan berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan dengan didasari oleh rasa sayang dan cinta kepada lawan jenis. Rasa cinta yang suci dan terhormat

[41] Suhariska Yuliantini, "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (2017), https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4366.7 Hlm.221

[42] "Arti kata guru - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online."

[43] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*, 3 ed. (Beirut, Dar al-Fikr, 1989).hlm.29

tersebut dituangkan dalam sebuah ikatan pernikahan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Soerjono mengemukakan bahwa pernikahan adalah peristiwa krusial yang terjadi di tengah masyarakat dengan mempertemukan dua pihak keluarga besar dari mempelai laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut Rima, mengatakan bahwa pernikahan terjadi karena rasa keinginan hidup bersama menjalin rumah tangga sehingga melahirkan keturunan.[44]

Menurut Abdul Rohman, pernikahan itu mengandung akibat hukum yang dibebankan kepada orang yang melakukan nikah. Melangsungkan pernikahan berarti saling mendapat hak dan kewajiban dengan tujuan untuk membangun hubungan rumah tangga yang bersifat tolong-menolong. Pernikahan sebagai pelaksanaan syariat agama, maka di dalamnya juga harus terdapat tujuan untuk mengharap ridho Allah swt.[45] Tujuan pernikahan sendiri adalah untuk menunaikan petunjuk agama dalam rangka menciptakan keluarga yang sejahtera dan harmonis. Sejahtera artinya dapat membangun keluarga yang tenang secara lahir maupun bathin[46] dan senantiasa menjalankan kewajiban yang telah diperintahkan Allah swt.

Adapun pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum memenuhi persyaratan usia pernikahan atau pernikahan anak di bawah umur. Pernikahan dini juga dikenal dengan istilah dispensasi nikah yaitu pernikahan yang dilakukan oleh calon pengantin yang belum memenuhi standar usia minimal melangsungkan perkawinan. Pernikahan dini tidak hanya ditentukan berdasarkan umur saja, tetapi dilihat dari segi kematangan berpikir, fisik, emosional, dan psikologis seseorang.

---

[44] Rima Hardianti dan Nunung Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 2 (2020): 111–20, https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415. hlm. 114

[45] Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Prenada Media, 2019).hlm.7

[46] *Ibid.* hlm.16

Sementara itu, ketentuan usia boleh menikah telah ditetapkan dalam perundang-undangan pemerintah yaitu pasal 7 Undang-undang no. 1 Tahun 1974. Akan tetapi isi pasal tersebut dirubah pada tahun 2019. Ayat 1 no. 1 Tahun 1974 pada awalnya berbunyi "Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun". Kemudian dirubah menjadi "batas usia minimal pria dan wanita disamakan yaitu apabila mereka sudah mencapai usia 19 tahun".[47] Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) bahwa batas umur seseorang dapat menikah bagi laki-laki adalah minimal 25 tahun dan bagi perempuan 21 tahun. Idealnya laki-laki menikah pada usia 25-30 tahun sementara perempuan pada usia 21-25 tahun. Patokan umur tersebut dianggap sudah tepat untuk kesiapan fisik maupun psikis kedua mempelai.[48] Sehingga dampak-dampak negatif dari pernikahan dapat dicegah dan mempelai juga sudah siap untuk menjalani rumah tangga beserta konsekuensinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah pernikahan dini lebih dikenal dengan pernikahan di bawah umur. Artinya pernikahan pada umur seseorang yang belum mencapai dewasa, dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *early marriage* atau *child marriage* yakni pernikahan di bawah usia 18 tahun. Pernikahan dini juga dapat diartikan sebagai perkawinan pada usia remaja seperti yang disampaikan Mansur dalam penelitian Zulaeha, dkk mengatakan bahwa usia remaja seseorang itu berkisar dari umur 10 hingga 19 tahun[49], artinya ketika seseorang menikah pada rentan usia tersebut maka dapat disebut sebagai pernikahan dini. Masa remaja adalah masa peralihan dari

[47] "UU No. 16 Tahun 2019," Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 3 September 2025, http://peraturan.bpk.go.id/details/122740/uu-no-16-tahun-2019.

[48] Hardianti dan Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan."hlm.115

[49] Zulaeha Amdadi dkk., "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 7 (2021): 2067–74, https://doi.org/10.47492/jip.v2i7.1053. hlm. 2069

anak-anak menuju dewasa, pada saat itu seseorang dinilai masih labil dan belum memiliki kematangan mental yang cukup untuk membangun sebuah keluarga.

Pernikahan dini dominan terjadi di daerah pedesaan dan sering kali yang menjadi pelaku pada umumnya adalah pihak perempuan. Perempuan yang dinikahi biasanya memiliki riwayat pendidikan yang rendah, misalkan hanya tamat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika perempuan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka timemusngkat terjadinya pernikahan dini akan lebih tinggi. Masyarakat biasanya beranggapan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidak terlalu diperlukan karena pada ujungnya perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga.[50]

Usia minimal seseorang menikah dalam hukum agama sebenarnya tidak ditetapkan secara baku. Namun, yang menjadi patokan adalah kesiapan kedua mempelai dalam segala sisi. Seperti kesiapan mental, finansial, dan kesiapan ilmu parenting sebagai suami maupun istri. Dalam agama Islam sendiri, seseorang yang dikatakan siap untuk menikah harus sudah mencapai usia aqil baligh dan mampu menjalankan kewajiban lahir dan batin, yakni dari segi fisik sudah memenuhi kematangan seksual, secara akal sudah mampu berpikir ditandai dengan kecerdasan memutuskan sesuatu atau mempunyai rasa tanggung jawab dalam segala situasi yang terjadi kedepannya.[51] Sehingga rumah tangga yang dibangun dapat berjalan dengan tentram dan damai.

Dapat disimpulkan bahwa Islam tidak menentukan batas usia minimal boleh menikah, akan tetapi yang terpenting adalah kesiapan kedua mempelai untuk menjalankan ibadah terpanjang

[50] Hardianti dan Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan."hlm. 115-116

[51] Prayoga, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini Di SMAN 8 Rejang Lebong."hlm. 18

yakni pernikahan. Pernikahan dini seperti yang dipahami adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang masih di bawah umur atau belum mencapai batas minimal usia yang telah ditentukan dalam Undang-Undang yaitu kurang dari 19 tahun.

b. Faktor yang mendorong/mempengaruhi pernikahan usia dini.

Faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini sangat beragam. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Rendahnya Kecerdasan Emosional Anak

Salah satu faktor pendorong terjadinya pernikahan dini adalah rendahnya kecerdasan emosional pada remaja. Kecerdasan emosional yang rendah membuat individu sulit mengendalikan emosi, kurang mampu berpikir rasional dalam menghadapi tekanan sosial, dan cenderung mengambil keputusan secara impulsif, termasuk dalam hal pernikahan.[52] Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan cenderung berpikir kritis sebelum bertindak apalagi memutuskan perkara besar seperti menikah. Pada usia 15 hingga 20 tahun kematangan emosi remaja belum mencapai kestabilan atau masih labil. Sehingga belum siap untuk menerima perubahan dan reaksi yang akan dihadapinya setelah menikah[53]

Remaja dengan kematangan emosi yang belum optimal sering kali melihat pernikahan sebagai jalan keluar dari tekanan keluarga atau lingkungan, bukan sebagai keputusan yang matang. Selain itu, kurangnya kemampuan dalam menilai dan mengelola emosi juga menyebabkan remaja kurang siap menghadapi konsekuensi psikologis dan sosial dari pernikahan, sehingga mereka lebih rentan terhadap konflik rumah tangga di usia muda. Hal ini

[52] Syamsul Hadi, "Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini Dalam Mendidik Anak Balita," *QAWWAM : Journal for Gender Mainstreaming* 13, no. 2 (2019): 123–34,. Hlm. 130

[53] Risnawati dkk., "Gambaran Kematangan Emosi pada Wanita Hamil yang Menikah di Usia Dini," *Jurnal Ecopsy* 10, no. 2 (2023): 103, https://doi.org/10.20527/ecopsy. hlm. 104-105

menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kesiapan individu untuk menikah, di mana rendahnya kecerdasan emosional menjadi salah satu pendorong utama terjadinya pernikahan dini.[54]

2) Ekonomi

Hasil penelitian Nurhikmah, dkk menunjukkan bahwa ekonomi atau pendapatan keluarga mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menikah di usia remaja. Keluarga dengan pendapatan yang rendah beresiko menikahkan anak mereka 7 kali lipat dibandingkan keluarga yang memiliki penghasilan yang tinggi.[55] Faktor ekonomi seperti ini memang sering kali mempengaruhi aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan keluarga yang tidak dapat membiayai anak sekolah lebih lanjut sehingga pilihan terakhir berujung kepada pernikahan.

Sejalan dengan penelitian Elisabeth yang mengatakan bahwa orang tua yang menikahkan anaknya biasanya dari golongan yang tidak mampu. Alasan mereka melakukan itu agar mengurangi beban ekonomi keluarga, sebab orang tua sudah tidak mampu lagi membiayai kebutuhan dan sekolah anak. Begitu pula penelitian Jannah mengemukakan bahwa orang tua yang menikahkan anaknya bertujuan untuk menghilangkan satu beban keluarga, bahkan ada juga yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarga.[56] Yaitu dengan menikahkan anaknya dengan pihak yang berada atau ekonominya lebih baik.

---

[54] Jannah dkk., "Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Sudah Menikah di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara." Hlm. 746

[55] Nurhikmah dkk., "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri," *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7, no. 1 (2021): 17–24, https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3110. hlm. 21-22

[56] Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon, "Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 05 (2021): 738–46, https://doi.org/10.59141/jiss.v2i05.279. Hlm. 741

Pasalnya, apabila perempuan menikah sudah bukan menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, melainkan ditanggung suami. Namun pada kenyataannya, menikahkan anak di usia dini bukan menjadi solusi tetapi memperburuk keadaan jika ekonomi setelah menikah justru tidak jauh berbeda. Maka hal tersebut hanya akan menambah angka kemiskinan di Indonesia.[57]

3) Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengambil keputusan termasuk pernikahan dini. Pendidikan orang tua dan remaja menjadi dorongan seseorang untuk menikah di usia belia. Soraya berbendapat bahwa kematangan psikologis seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Pendidikan ini menjadi faktor penting seseorang dalam berpikir dan mengambil keputusan, perempuan dengan pendidikan rendah biasanya beresiko melakukan pernikahan dini[58], adapun perempuan dengan pendidikan yang tinggi akan berulang kali memikirkan untuk menikah.

Di samping itu, peran orang tua juga menjadi pengaruh yang kuat bagi keputusan anak menikah. Hal itu didasarkan pada pengetahuan orang tua yang kurang terhadap dampak buruk pernikahan dini. Selain itu, pengetahuan remaja yang kurang tentang pernikahan dini, remaja yang berpengetahuan baik akan menghindari pernikahan dini sementara remaja yang pengetahuannya sedikit akan beresiko lebih besar untuk menikah di usia yang belum tepat. Pengetahuan yang dimaksud adalah dampak buruk pernikahan dini itu sendiri. Seperti pemahaman tentang kehamilan yang beresiko kematian pada remaja serta kurangnya pengetahuan

[57] Hardianti dan Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan." Hlm.117.

[58] Tampubolon, "Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia." Hlm. 740

mengenai batas minimal usia menikah yang diatur oleh Undang-Undang.[59]

Tingkat pendidikan tersebut juga disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang tidak memadai untuk melanjutkan pendidikan. Sehingga tidak ada pilihan selain menikah di usia yang sangat muda. Berdasarkan hasil penelitian Nunung dan Rima, orang tua yang menikahkan anaknya hanya tamatan SD ataupun SMP, dan memiliki pola pikir bahwa perempuan tidak perlu sekolah yang tinggi karena ujung-ujungnya hanya akan menjadi ibu rumah tangga.[60]

4) *Marriage by Accident*

Hamil di luar nikah juga menjadi sebab seseorang dengan terpaksa harus menikah meski usianya masih remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah, dkk menunjukkan bahwa perempuan yang hamil pranikah cenderung melakukan pernikahan usia dini dibanding dengan perempuan yang tidak hamil pranikah. Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada anak yang berusia 20 tahun ke bawah baik yang sudah menikah maupun yang belum.[61] Hal ini terjadi karena dorongan lingkungan sekitar untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah dann kurangnya edukasi terkait bahayanya hamil pada sistem reproduksi yang belum matang.

Menurut Elisabeth hamil di luar nikah biasanya terjadi karena pergaulan bebas antar lawan jenis yang tidak terkontrol oleh orang tua. Akibatnya, mereka dengan leluasa melakukan hubungan seksual yang seharusnya belum pantas

[59] Nurhikmah dkk., "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja PutrI." Hlm. 22

[60] Hardianti dan Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan."Hlm. 118

[61] Nurhikmah dkk., "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri."hlm.21

dilakukan. Selain itu, pengaruh media massa berbentuk cetak maupun digital seperti, tontonan pornografi ataupun pornoaksi yang sangat marak dan mudah diakses menjadi faktor utama remaja hamil di luar nikah. Remaja yang kecanduan pornografi akan mencoba dan meniru apa yang ditontonnya.[62] Karena itulah mereka menanggung akibat hamil pranikah dalam usia remaja.

Solusi atas persoalan tersebut ada dua yaitu menggugurkan bayi yang dikandung, dan pilihan lain adalah dengan menikah secara terpaksa. Meskipun dua hal tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai solusi, karena dampak setelah menikahpun akan semakin banyak. Misalnya perceraian, kemiskinan, pola pikir yang belum siap menjadi ibu atau ayah, kematangan mental, dan aspek psikologis.

5) Faktor budaya dan adat istiadat

Budaya daerah setempat juga menjadi dorongan seseorang untuk melakukan pernikahan dini. Faktor adat-istiadat ini menjadi poin penting jika membahas tentang maraknya pernikahan anak. Latar belakang budaya dari masing-masing daerah berbeda-beda yang terkadang menjadi dorongan di luar diri yang tidak sesuai dengan hati nurani.[63] Menurut Jannah seperti yang dikutip oleh Elisabeth mengemukakan bahwa dalam konteks pernikahan di Indonesia lebih kepada kewajiban sosial daripada dorongan individu itu sendiri.[64] Sedangkan menurut Pohan[65], budaya yang lahir di masyarakat banyak memandang bahwa perempuan harus segera menikah karena jika menikah di usia 20 tahun ke atas akan menjadi

[62] Tampubolon, "Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia."hlm.742

[63] Nurhikmah dkk., "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri."hlm. 23

[64] Tampubolon, "Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia."hlm. 741

[65] Nazli Halawani Pohan, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri," *Jurnal Endurance* 2 (3) (Oktober 2017), https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283. http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283, hlm. 431

perawan tua dan merupakan aib bagi keluarga. Perempuan yang menikah di usia 20 tahun ke atas tentu akan dipandang sebelah mata oleh warga serta menjadi bahan pembicaraan.

Sementara itu, Nunung dan Rima menyebutkan adat lain yang terjadi di masyarakat seperti, apabila ada seorang laki-laki datang meminang maka orang tuanya tidak boleh menolak meskipun anaknya masih remaja. Contoh lain yaitu karena orang tuanya dulu menikah pada usia muda, maka anaknya juga harus menikah dini.[66] Budaya ini akan terus menerus berjalan apabila tidak ada tindakan yang tepat untuk menghentikannya. Atau juga karena melihat teman sebayanya yang sudah menikah, maka orang tersebut tertarik pula untuk menikah.

Cara pandang tradisional di kalangan masyarakat seperti inilah mempunyai pengaruh yang signifikan bagi seseorang untuk melangsungkan pernikahan. Padahal, pernikahan di usia remaja tentu dapat berdampak negatif tidak hanya bagi masa depan remaja itu sendiri tetapi menyangkut segi ekonomi, sosial, mental, fisik, terutama bagi sistem reproduksi remaja yang belum matang.

6) Keinginan diri sendiri

Faktor kemauan dari individu itu sendiri menjadi salah satu hal yang sulit dihindari karena laki-laki dan perempuan sedang dalam buaian cinta meskipun masih remaja. Maka menikah adalah jalan satu-satunya tanpa memikirkan masalah yang akan muncul setelah menikah. Serta apakah mereka mampu untuk memecahkan persoalan tersebut.[67] Keinginan ini juga dapat didorong oleh emosi yang belum matang, mencakup kecerdasan emosional. Faktor dalam diri seseorang juga dapat berupa keinginan

[66] Hardianti dan Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan."hlm.116

[67] Tampubolon, "Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia."hlm. 741

untuk memenuhi kebutuhan biologis dan seksual. Seorang remaja sedang mengalami masa puber yaitu dorongan untuk mencoba segala hal. Apabila tidak dibimbing dengan baik, maka akan terjerumus ke dalam pernikahan dini.[68]

c. Dampak dari Pernikahan Usia Dini

Dampak seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yaitu baik berupa positif maupun negatif.[69] Pernikahan dini pada umumnya memiliki dampak positif dan negatif meskipun lebih banyak mendatangkan dampak yang buruk. Berikut uraian pengaruh positif dan negatif dari pernikahan dini[70]:

1. Dampak Positif
   a. Menghindari perbuatan zina, jika ditinjau dari aspek agama pernikahan di usia muda tidak dilarang karena dengan menikah seseorang akan terhindar dari perzinahan.
   b. Belajar bertanggung jawab atas pilihan sendiri, suatu pernikahan akan mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab baik kepada dirinya maupun orang lain (pasangannya)
2. Dampak Negatif
   a. Dalam segi pendidikan, seseorang yang menikah pada usia muda terlebih hanya tamat SD/SMP akan sulit untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, akan berpengaruh kepada pekerjaan. Seseorang dengan pendidikan yang rendah hanya dapat menjadi seorang buruh atau pedagang kecil-kecilan

[68] Hardianti dan Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan."Hlm.118

[69] "Arti kata dampak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 19 September 2025, https://kbbi.web.id/dampak.

[70] Prayoga, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini di SMAN 8 Rejang Lebong."hlm.29

dengan begitu ia tidak bisa meningkatkan taraf hidupnya. Mneikah di usia dini hanya akan menambah angka kemiskinan di Indonesia.

b. Dalam segi fisik, pernikahan di usia muda sangat beresiko bagi kehamilan perempuan karena kondisi fisik yang masih kecil dan sistem reproduksi yang belum sempurna.

c. Dalam segi mental atau kejiwaan, pasangan yang menikah di usia muda masih belum memiliki kematangan emosional dan mental yang belum stabil. Hal itu mengakibatkan emosi mereka tidak terkontrol dengan baik sehingga belum siap untuk menjadi suami dan istri.

d. Dalam segi kelangsungan rumah tangga, pernikahan dini sering kali berujung pada perceraian karena konflik yang terus menerus terjadi disertai emosi yang belum stabil.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif sendiri akan menghasilkan data deskriptif secara tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati berupa kata-kata dan bukan angka atau numerik. Adapun pendekatan penelitiannya adalah dengan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang menganalisis dan mendeskripsikan secara teliti dan mendetail terhadap suatu lembaga organisasi atau gejala tertentu. Artinya penelitian hanya ditujukan kepada fenomena yang ingin dipahami dan diteliti secara lebih mendalam dan mengabaikan fenomena lainnya. Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami, bukan sebatas paham saja melainkan memahami secara detail dan mendalam tentang fenomena yang terjadi.[71]

Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berupaya menggali secara mendalam mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional sebagai upaya pencegahan pernikahan dini pada satu lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 1 Batukliang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan kontekstual tentang peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa serta kaitannya dengan pencegahan pernikahan dini di lingkungan sekolah tersebut.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan, mulai bulan Oktober 2025 hingga Maret 2026, dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Batukliang, Desa Mantang, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini berdiri pada 1 Oktober 1978 berdasarkan SK Pendirian Nomor 435/C.II/SP dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini SMP Negeri 1 Batukliang berstatus negeri dengan akreditasi B. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan

[71] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, t.t.). hlm. 14

menengah pertama yang cukup besar di wilayah Batukliang, sekaligus memiliki peran penting dalam membina generasi muda di lingkungan pedesaan.

Kondisi sosial masyarakat di sekitar sekolah masih dipengaruhi oleh budaya pernikahan usia muda serta latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang berpotensi membentuk pola pikir siswa untuk menormalisasi praktik pernikahan dini. Namun, berdasarkan wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam, dalam lima tahun terakhir hanya tercatat satu kasus pernikahan dini yang melibatkan siswi SMP Negeri 1 Batukliang. Jumlah yang relatif kecil ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menekan praktik pernikahan dini, meskipun berada di Kabupaten Lombok Tengah yang dikenal memiliki angka pernikahan usia dini tertinggi. Hal tersebut mengindikasikan adanya peran penting guru, khususnya guru PAI sebagai ujung tombak sekolah dalam membina kecerdasan emosional siswa, khususnya dalam mengelola emosi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara matang. Oleh karena itu, SMP Negeri 1 Batukliang dinilai relevan sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan praktik pencegahan pernikahan dini di lingkungan sosial yang rentan.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. 2 orang Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batukliang
2. Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Batukliang
3. 2 siswa di SMP Negeri 1 Batukliang

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan penelitian ini adalah *purposive sampling.* Teknik pengumpulan data dengan melibatkan orang-orang yang dianggap paling paham dan ahli terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan ini dipilih karena termasuk dalam kriteria-kriteria yang cocok sebagai sumber data. Adapun kriteria informan yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Seseorang yang memiliki kemampuan dan memahami permasalahan

2. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti

3. Seseorang yang memiliki waktu untuk diminta menjadi informan

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan yang sesuai dengan permasalahan penelitia. Berdasarkan observasi serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan, maka informan yang tepat bagi penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, dan siswa SMP Negeri 1 Batukliang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi lisan, suatu jenis percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pada saat wawancara, tanya jawab disajikan secara lisan, begitu pula hubungan antara pewawancara dan orang yang diwawancara. Wawancara bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam waktu tertentu. Wawancara juga diartikan sebagai metode perolehan informasi melalui dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu proses penggalian informasi melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan secara tatap muka, baik dengan maupun tanpa panduan pertanyaan. Proses wawancara ini diarahkan pada isi dan topik yang relevan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh lebih terfokus dan mendalam.[72]

Metode ini mengkaji data utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data utama yang ditinjau adalah peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Peneliti menggunakan metode ini dengan mewawancarai tokoh yang terlibat langsung dalam penelitian yaitu guru PAI, kepala sekolah dan tiga siswa di SMP 1 Batukliang.

2. Metode Observasi

[72] Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Citapustaka Media, 2016).hlm. 149

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna mengamati berbagai aspek yang relevan, seperti lokasi, subjek, aktivitas, waktu, kejadian, tujuan, serta kondisi perasaan yang menyertai situasi tersebut .[73] Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian. Sebagai pengamat, peneliti harus benar-benar mengamati apa yang terjadi di tempat penelitian. Dalam observasi awal dan wawancara pra-penelitian dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang, peneliti menemukan adanya kasus-kasus pernikahan usia dini yang cukup banyak terjadi di daerah sekitar sekolah meskipun di sekolah hanya terjadi satu kali dalam kurun waktu 5 tahun. Oleh karenanya peneliti akan melakukan observasi lebih mendalam dengan mengamati peran guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai upaya pencegahan pernikahan usia dini.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah salah satu sumber data yang berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian, baik dalam bentuk tulisan, film, foto, maupun karya monumental lainnya, yang seluruhnya dapat memberikan informasi pendukung bagi proses pengumpulan dan analisis data penelitian (152).[74] Melalui metode dokumentasi, peneliti berusaha memperoleh data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian di lokasi yang ditentukan. Penelitian ini difokuskan pada informasi yang relevan dengan proses manajemen kurikulum, metode pembelajaran yang digunakan, data terkait guru, serta berbagai informasi penting lainnya yang mendukung penyusunan laporan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti menerapkan metode dokumentasi dengan menghimpun data mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai upaya mencegah pernikahan dini di SMPN 1 Batukliang. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi profil

[73] *Ibid*., Hlm. 143
[74] *Ibid.*, hlm. 152

sekolah, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, kegiatan pembelajaran, visi dan misi, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, hasil rapat, data siswa yang menikah di usia sekolah, serta laporan prestasi atau perkembangan siswa yang terkait dengan peningkatan kecerdasan emosional. Semua informasi tersebut digunakan untuk memperkuat hasil penelitian ini.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri. Triangulasi merupakan pendekatan dalam analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk memperkuat validitas temuan. Teknik ini bertujuan menguji keakuratan data yang telah diperoleh guna memperkuat interpretasi serta mendukung pengambilan keputusan atau program berbasis bukti .[75]

Itu digunakan sebagai pembanding atau pengecekan lebih lanjut agar data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Apabila terjadi sesuatu yang meragukan selama mengumpulkan data, maka teknik triangulasi akan menjawab keraguan tersebut. Oleh karena itu triangulasi merupakan usaha untuk menguji keabsahan data dan informasi dari sudut yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dikumpulkan peneliti. Dengan cara, mengurangi ketidak jelasan dan pengertian ganda yang terjadi ketika data dianalisis.

Adapun triangulasi dibagi menjadi 3 sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

   Merupakan uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek informasi dan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dilakukan penelusuran informasi dari berbagai informan yang telah ditetapkan.

2. Triangulasi Cara

   Merupakan uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data penelitian dengan sumber yang sama namun dengan teknik

[75] *Ibid.,* hlm. 161

yang berbeda. Apabila pada proses ini, ditemukan adanya perbedaan data, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau lainnya untuk menghasilkan data penelitian mana yang dianggap benar dan valid.

3. Triangulasi Waktu

Merupakan uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mengecek apakah data yang dikumpulkan memiliki konsistensi, ketepatan, dan kedalaman yang baik. Triangulasi waktu juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam menguji keabsahan data penelitian. Menguji data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda-beda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan hingga setelah jangka waktu pengumpulan selesai. Selama wawancara, peneliti menganalisis jawaban dari orang-orang yang diwawancarai. .Miles dan Huberman berpendapat bahwa ada tiga komponen dalam menganalisis data model interaktif ini yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen ini harus ada dalam analisis data kualitatif karena hubungan di atas harus dibandingkan untuk menentukan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

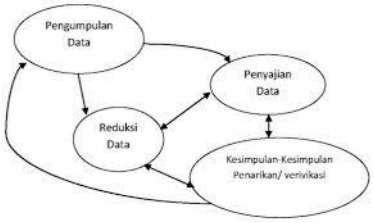


Diagram 1. Model Interaktif Miles dan Huberman

Penjelasan dari 3 komponen tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi data

Setelah data dikumpulkan, langkah pertama dalam menganalisis data adalah reduksi data. Data yang dikumpulkan selama berada dalam lapangan penelitian tentu sangat banyak. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, maka semakin besar dan kompleks jumlah data yang diperoleh. Pada dasarnya reduksi data bertujuan untuk menggolongkan, menyeleksi, menajamkan, dan memperjelas suatu data. Dengan reduksi data, peneliti akan menarik ringkasan

dan memilih hal-hal yang penting dan relevan dengan data penelitian yang dibutuhkan.[76] Serta membuang data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian.

2. Penyajian data

Setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart dan lain-lain. Adapun dalam penelitian kualitatif lebih sering menggunakan teks naratif untuk menyajikan informasi. Menampilkan data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut.

3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif. Kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil pengecekan dan analisis berdasarkan bukti yang kuat di lokasi penelitian.

[76] Sugiyono;, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Alfabeta, 2010), Bandung, hlm. 19

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Batukliang

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Batukliang
Alamat Sekolah	Desa Mantang, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat
Posisi Geografis	Lintang-8 dan Bujur 116
NPSN	50201317
Status	Negeri
Nomor SK Pendirian	435/C.II/SP
Tanggal SK Pendirian	01-10-1978
Tanggal Izin Operasional	01-01-1910
Kode Pos	83552
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
Luas Tanah	4.200 m^2
Kurikulum	Merdeka
Akreditasi	B
Nomor Telepon	03706156606
Email	Smpnegeribatukliang@gmail.com

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

2. Letak Geografis Sekolah

SMP Negeri 1 Batukliang terletak di Desa Mantang, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, sekolah ini berada di wilayah Lombok bagian tengah dengan koordinat sekitar 8^o36’48” Lintang Selatan, dan 116^o18’40” Bujur Timur serta berada dalam ketinggian 350 meter di atas permukaan laut. Sekolah ini juga dikenal dengan jantung kecamatan karena berdekatan dengan kantor camat Batukliang. Lokasinya yang berada di pinggir jalan raya Mantang menjadikan SMP Negeri 1 Batukliangg mudah diakses dan memiliki posisi yang strategis dalam mendukung kegiatan pendidikan.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan batas-batas wilayah SMP Negeri 1 Batukliang sangat jelas. Sebelah barat sekolah terdapat parit dan jalan kecil menuju area persawahan dan permukiman warga, serta beberapa meter lebih jauh ke arah barat terletak Kantor Camat Batukliang. Di sebelah timur, sekolah ini berbatasan langsung dengan Sekolah Dasar Negeri 3 Mantang. Sementara itu, arah Selatan atau di bagian depan sekolah berhadapan langsung dengan Kantor Polsek Kecamatan Batukliang. Sedangkan bagian Utara sekolah berbatasan dengan rumah-rumah warga.

Lingkungan sekitar SMP Negeri 1 Batukliang didominasi oleh area persawahan dan permukiman penduduk yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat pedesaan. Selain itu, di sepanjang Jalan Raya Mantang terdapat berbagai warung serta toko-toko yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat sekitar.[77] Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batukliang bahwa ekonomi masyarakat sekitar sekolah termasuk orang tua siswa adalah menengah ke bawah dengan rata-rata pekerjaannya ada yang menjadi petani, buruh, wiraswasta, pedagang, pekerja migran, bahkan ada juga yang menjadi TNI atau pegawai negeri tetapi tidak banyak yaitu sekitar 2,3%.[78] Kondisi lingkungan di daerah tersebut memberikan suasana yang relatif kondusif bagi proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Batukliang.

a. Visi :

Terdidik, Terampil, Mandiri, dan Berbudaya Berdasarkan Iman dan Taqwa

b. Misi :

1). Mewujudkan sekolah inovatif dalam pemelajaran

2). Mengembangkan organisasi sekolah yang terus belajar (learning organization)

3). Memenuhi fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan

4). Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil

[77] Hasil observasi penelitian pada tanggal 15 November 2025

[78] Hasil wawancara Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Batukliang pada tanggal 28 November 2025

5). Memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh

6). Mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh

7). Mewujudkan pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif

8). Memberdayakan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik

9). Mewujudkan sekolah sehat

10). Meningkatkan karakter pada peserta didik

11). Memperkokoh nilai-nilai agama untuk peserta didik

12). Mewujudkan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah

13). Meningkatkan tanggung jawab, kejujuran, percaya diri dan semangat untuk berkompetisi pada peserta didik

14). Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan bagi peserta didik

15). Meningkatkan kegiatan keagamaan bagi peserta didik di sekolah

16). Meningkatkan kedisiplinan peserta didik

17). Mewujudkan sekolah yang menghargai budaya dan kearifan lokal.[79]

3. Keadaan Pendidik dan Siswa

Tabel 4.2 Jumlah Guru dan tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Batukliang

No	Jabatan	Jumlah
1	Guru dan Tenaga Pendidik	38 Orang

Tabel 4.3 Jumlah siswa SMP Negeri 1 Batukliang

No	Kelas 7-9	Jumlah
1	VII 1-VII 6	193 siswa
2	VIII 1-VIII 6	206 siswa
3	IX 1-IX 6	189 siswa

Tabel 4.4 Daftar Nama Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Jabatan
1	Ahmad Yani, S.Pd.M.Pd	Kepala Sekolah

[79] Hasil Dokumentasi Visi dan Misi SMP Negeri 1 Batukliang

2	Muslihatun, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
3	Baiq. Cahaya Pitalokasari, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
4	Ema Dian Permadani, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam
5	Rosita Nopilia, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
6	Ahsanul Aini, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam

B. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Batukliang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Batukliang dengan metode observasi, dokumentasi dan mewawancarai beberapa narasumber untuk mendapatkan data yang relevan. Di sekolah ini, guru PAI berjumlah lima orang sehingga peran mereka sangat penting dalam meningkatkan akhlak spiritual maupun emosional siswa. Peran tersebut meliputi guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan sosial dan spiritual, serta evaluator. Dalam pelaksanaannya, upaya tersebut juga didukung oleh peran guru mata pelajaran lain sebagai bagian dari sinergi untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti secara eksplisit memfokuskan kajian pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai subjek utama penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Iskandar, dkk bahwa selain berperan untuk mengajarkan pengetahuan yang dikuasai, guru juga bertanggung jawab besar dalam memberikan keteladanan yang baik kepada siswa serta memotivasi mereka agar semangat belajar.[80] Dalam wawancara yang telah dilakukan, Bapak Ahmad Yani, S.Pd.M.Pd selaku kepala sekolah menyebutkan bahwa guru PAI merupakan ujung tombak pembinaan karakter dan emosional siswa.

[80] Iskandar dkk., *Peran Guru PAI Di Era Digital Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA N 1 Talaga | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

> Peran guru PAI ini sangat penting dan terdepan dalam mencetak generasi yang berakhlak, karena tidak ada artinya mereka itu berilmu kalau tidak beradab. Bagi saya, guru agama menjadi ujung tombak dalam membentuk siswa yang berkarakter dan tidak hanya membentuk emosional tetapi juga karakter religius[81]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peranan yang sangat penting di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti yaitu guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang sangat aktif mendampingi siswa dalam berbagai kegiatan, yakni dalam proses belajar maupun kegiatan kegamaan yang diselenggarakan sekolah contohnya pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa). Adapun temuan penjelasan mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik tercermin dari cara guru dalam memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada siswa. Hal ini dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang religius yakni guru menanamkan nilai akhlak serta kecerdasan emosional dengan tindakan nyata sehingga siswa dapat meniru.[82] Proses ini menjadi sedikit lebih sulit dari hanya mengajar, karena semua perbuatan yang dilakukan guru akan menjadi patokan bagi siswa di sekolah. Dalam pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa guru juga penting untuk menumbuhkan nilai ruhani dan akhlak kepada siswa,[83] akhlak itu sendiri dapat terlihat dari perilaku guru sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang telah melaksanakan peran mereka sebagai pendidik melalui keteladanan sikap sabar, empati, serta dapat mengelola emosi dalam berbagai situasi. Selain itu, guru memberikan keteladanan di kelas dengan berdo'a sebelum memulai kegiatan, dan menerapkan ice breaking untuk mengontrol emosional siswa agar tetap fokus selama pembelajaran[84].

---

[81] Hasil wawancara Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Batukliang pada tanggal 28 November 2025

[82] Safitri, *Menjadi Guru Profesional*. Hlm. 14-15

[83] Rahmatsyah Gayo dkk., "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 6, no. 4 (2025): 611–19, https://doi.org/10.32832/jpg.v6i4.21023. Hlm. 613

[84] Hasil observasi pada tanggal 18-19 November 2025 di SMP Negeri 1 Batukliang

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Rosita Nopilia, S.Pd., salah satu guru PAI disana menyampaikan bahwa:

> Pertama biasanya di kelas itu, kita melakukan pendahuluan yang mencakup berdoa sebelum belajar, memberikan motivasi atau masukan yang berkaitan dengan akhlak, contohnya bisa kita ambil dari para nabi dan rasul. Kedua, melakukan ice breaking yang mampu membuat anak-anak semangat dalam belajar dan bisa berpengaruh pada emosional anak. Biasanya juga membaca asmaul husna sebelum belajar, nah dari situ kan anak-anak bisa mengahafal dan menerapkan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari mereka[85]



Gambar 4.1 Pembiasaan do'a sebelum belajar

Pembiasaan membaca do'a dan asmaul husna sebelum belajar memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pengamalan nama-nama baik Allah. Siswa terdorong untuk mengimplementasikan. Seperti nilai empati, kesabaran, dan bersikap adil.[86] Dengan pembiasaan ini, siswa tidak hanya kuat dalam aspek spiritual melainkan dapat membentuk kepribadian posifit seperti rasa tanggung jawab, jujur, rendah hati dan tidak sombong.

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Ibu Ema Dian Permadani, S.Pd.I, selaku guru PAI lain yang menyampaikan bahwa cara mencontohkan keteladanan dalam mengelola emosi sebagai berikut:

> Mungkin kalo saya pribadi mencontohkan dalam menyelesaikan masalah di kelas itu kita tidak menggunakan cara yang tidak

[85] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang pada tanggal 26 November 2025

[86] Asip Ependi dkk., "Pengaruh Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Religius Siswa: Suatu Studi Kepustakaan," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 7 No. 2 (Juni 2025): 208–19, https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2243. Hlm. 217

> memunculkan emosi. Kan yang namanya tegas itu bukan berarti keras, mungkin kalo ada anak yang susah diatur kita sebagai guru tidak harus serta merta memarahi dan meneriaki mereka dengan nada yang tinggi. Menghukum mereka dengan membaca ayat atau memberikan soal, intinya menghukum anak dengan metode yang satu sisi itu adalah hukuman dan di sisi lain ada manfaatnya[87]

Pernyataan yang disampaikan oleh guru PAI di atas sesuai dengan Abu Hasan al-Qabasyi yang menyampaikan bahwa hukuman yang baik seharusnya yang tidak menimbulkan kekerasan seperti memukul anak. Hukuman yang diberikan oleh guru PAI harus sesuai dengan nilai ajaran Islam dan diupayakan untuk tidak membahayakan siswa.[88] Sesuai dengan hukuman yang diterapkan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Batukliang tersebut tentu sudah tepat karena memiliki unsur manfaat namun terdapat efek jera juga bagi siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat dipahami bahwa guru PAI menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membantu mengelola emosi mereka dari didikan yang diterapkan. Selain itu, peneliti juga mendapatkan jawaban yang selaras dari Cahaya Prisila Mardani salah satu siswi kelas VIII di SMP Negeri 1 Batukliang yang menyampaikan bahwa:

> Biasanya guru PAI mencontohkan di kelas dengan memberikan keteladanan sikap sabar kalau ada siswa yang nakal. Tapi kalau udah keterlaluan nanti gurunya tegas dan teriak. Nah sebelum belajar juga guru biasanya memulai kelas kalau siswanya sudah rapi dan siap, tidak boleh ada yang main-main apalagi ketika berdoa[89]

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dari guru PAI benar-benar dirasakan dari interaksi sehari-hari, sehingga mampu mempengaruhi emosional mereka. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, didapatkan bahwa peran guru PAI sebagai pendidik tidak hanya tampak dalam aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan sikap dan emosi. Keteladanan ini tampak dari sikap sabar, empati, dan lemah lembut yang selaras dengan teori goleman yaitu mengelola emosi. Mengendalikan emosi agar

[87] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang pada tanggal 28 November 2025

[88] Mohammad Wisnu Khumaidi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam," *An Naba* 3, no. 2 (2020): 134–49, https://doi.org/10.51614/annaba.v3i2.61. Hlm. 139-140

[89] Hasil wawancara siswa di SMP Negeri 1 Batukliang pada tanggal 28 November 2025

tetap seimbang adalah kunci menuju kesejahteraan emosi.[90] Kemampuan ini mencakup keterampilan menghibur diri sendiri, menghilangkan kecemasan, dan kemampuan untuk bangkit dari tekanan-tekanan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai pendidik tidak terbatas pada *transfer of knowledge*, tetapi juga mencakup *transfer of values*. Secara analitis, pendekatan ini berimplikasi pada terbentuknya kesadaran moral dan kemampuan siswa dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam pengembangan kecerdasan emosional, khususnya pada aspek kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengendalian diri (*self-regulation*).

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan siswa dalam mengelola emosi memiliki implikasi yang sangat penting terhadap pencegahan pernikahan dini. Siswa yang memiliki kontrol emosi yang baik cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, mampu menahan dorongan sesaat, serta lebih rasional dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan hasil penelitian Rina Nur Hidayati yang menyatakan bahwa konsep mengenali emosi diri dalam kecerdasan emosional memberikan pengaruh bagi siswa dalam menentukan keputusan besar.[91] Semakin baik baik kecerdasan emosional siswa, maka akan semakin baik pula keputusan yang diambil.

Remaja yang sadar dan mampu mengenali emosi dirinya tidak akan memutuskan menikah secara terburu-buru. Ia menyadari bahwa menikah bukanlah solusi jangka panjang melainkan akan menambah permasalahan bagi dirinya di masa depan. Misalnya seperti, putus sekolah, perceraian, kemiskinan, dan lainnya. Kesadaran diri membuat remaja lebih peka terhadap psikologis, kesiapan mental, serta konsekuensi dari pernikahan. Konsep ini menjadi pondasi kecerdasan emosional yang penting dalam mencegah keputusan menikah di usia sekolah.

Dengan demikian, keteladanan guru PAI dalam mengelola emosi dan menerapkan disiplin secara bijak berkontribusi secara tidak langsung dalam membentuk kesiapan psikologis siswa, sehingga dapat meminimalisir kecenderungan untuk melakukan pernikahan dini.

---

[90] Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Hlm. 58

[91] Rina Nur Hidayati, "Pengaruh Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa," *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 1 (2020): 81–87, https://doi.org/10.30653/003.202061.115. hlm. 86

2. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing

Peran guru PAI sebagai pembimbing terlihat dari usaha guru dalam membimbing siswa memahami, mengenali dan mengendalikan emosi mereka ketika menghadapi persoalan pribadi maupun sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing juga diwujudkan dengan sikap penuh kasih sayang dalam membimbing siswa, memberikan bantuan secara tulus, menghargai kondisi dan perasaan siswa, serta menghindari sikap menyalahkan atau menghakimi.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa sehingga siswa merasa aman, diterima, dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya khususnya pada aspek kepribadian dan pengendalian diri. Dalam konteks kecerdasan emosional teori Goleman, peran ini berkaian dengan kemampuan *self regulation* atau *self awarness* (Kesadaran diri/ mengenali emosi diri). Kemampuan mengenali emosi diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional, seseorang yang mampu mengenali emosinya akan berhasil dalam memegang kendali hidupnya dan cenderung pandai membuat keputusan seperti akan mengambil pekerjaan apa, atau akan menikahi siapa.[92] Oleh karena itu, mengenali emosi diri sangat penting untuk diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang, Ibu Rosita Nopilia, S.Pd membimbing siswanya menggunakan penedekatan personal. Seperti yang disampaikannya sebagai berikut:

> Cara saya membimbing mereka yaitu yang pertama, misalkan ada anak yang membully nama orang tua biasanya, hanya verbal namun tidak ada yang secara fisik. Cara saya menyelesaikannya adalah melanjutkan pembelajaran terlebih dahulu hingga selesai, tapi nanti setelah selesai belajar saya memanggil anak yang bermasalah tersebut tanpa diketahui oleh teman-temannya agar dia tidak malu. Saya panggil lalu bicarakan perlahan secara personal, saya berikan nasihat. Setelah itu kita lihat perkembangannya bagaimana supaya tidak diulangi lagi[93]

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing emosional yang mencoba memahami psikologis siswa agar tidak tertekan ataupun merasa dihakimi selama proses bimbingan. Pernyataan serupa

[92] Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Hlm. 58
[93] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang

juga disampaikan oleh guru PAI lain yaitu Ibu Ema Dian Permadani S.Pd.I menekankan pentingnya komunikasi dari hati ke hati, yang menyatakan bahwa :

> Langkah yang saya lakukan misalkan ada anak yang bermasalah yaitu dengan memanggil anak tersebut lalu menasihatinya secara interpersonal. Langsung menyampaikan inti masalahnya dan berbicara dari hati ke hati. Menyentuh emosional si anak jangan menghakimi anak tapi memposisikan diri seperti apa yang dialami sang anak. Setelah itu memberikan motivasi agar lebih giat belajar[94]

Pernyataan guru PAI di atas sejalan dengan pernyataan Evi, seperti yang dikutip oleh Nurhasanah dkk menyatakan bahwa Bimbingan guru kepada siswa adalah bantuan yang diberikan untuk mengatasi segala kesulitan yang dirasakan siswa. Tanpa bimbingan guru, siswa akan merasa bingung dan sulit untuk mengenali perkembangan dirinya.[95] Selain itu, bimbingan yang dilakukan secara interpersonal[96] juga dapat memiliki manfaat spesifik seperti, adanya rasa keterbukaan antara guru dan siswa, empati atau sikap kepedulian guru yang tinggi, aspek dukungan,[97] dan memberikan dorongan motivasi kepada siswa.

Di samping itu, siswi kelas IX yang bernama Baiq. Alena Septari merasakan secara nyata bimbingan dari guru PAI di SMP N 1 Batukliang dengan mengatakan:

> "Ketika misal ada yang marah, ibu menyuruh kita menemui ibu setelah kelas dan ditanya kenapa suka marah-marah kemudian dibimbing. Begitu juga kalau kita sedih ditanyain apa yang dirasakan atau masalah apa yang sedang dialami, apakah masalah keluarga atau masalah di sekolah"[98]

Adapun hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran, guru PAI juga membimbing siswa yang kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan.

---

[94] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang

[95] Nurhasanah dkk., "Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Suloh* 6 no 1 (Juni 2021): 35–42. Hlm.36

[96] Dalam buku "*Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer*" (Bumi Aksara, 2023) karya Suwatno dan Nerissa Arviana disebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi transaksional melibatkan dua orang atau lebih yang bersifat transaksional (timbal balik), sering terjadi dalam keadaan tatap muka baik secara verbal dan non-verbal yaitu dengan kata-kata maupun gerakan. Komunikasi ini juga bersifat lebih pribadi dan tindakan seseorang akan mempengaruhi dan mencerminkan tindakan orang lain.

[97] Selvianus Salakay dan Yohana Nahuway, "Efektifitas Komunikasi Interpersonal Dalam Bimbingan Konseling Guru Dan Murid Di SMP Negeri 9 Ambon," *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura* 1, no. 1 (2022): 20–35, https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss1pp20-35. Hlm. 33-34

[98] Hasil wawancara siswa di SMP Negeri 1 Batukliang



Gambar 4.4 Guru membimbing siswa yang kesulitan

Dari hasil wawancara beberapa informan penelitian di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti yaitu ketika mengikuti proses pembelajaran PAI bersama Ibu Ema Dian Permadani, S.Pd.I, yang saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, Ibu Ema memanggil salah satu siswanya yang sedikit memiliki masalah pribadi untuk maju dan mengobrol sebentar di depan kelas tanpa mempermalukannya dengan menanyakan langsung depan teman-teman. Melainkan bertanya secara personal hanya dengan anak tersebut tanpa mengganggu kegiatan belajar siswa yang lain.[99]

Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam kasus tersebut tidak hanya berdampak pada pengelolaan emosi siswa, tetapi juga memiliki relevansi strategis dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru memungkinkan siswa untuk merasa didengar dan dipahami, terutama ketika menghadapi masalah pribadi yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan hidupnya.

Dalam banyak kasus, pernikahan dini seringkali dipicu oleh ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi, seperti tekanan sosial, konflik keluarga, atau hubungan interpersonal yang tidak sehat. Dengan hadir sebagai pembimbing, guru PAI mampu menjadi figur penyangga (*support system*) yang membantu siswa menyalurkan permasalahan tersebut secara lebih konstruktif. Secara teoritis, hal ini berkaitan erat dengan konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, khususnya pada aspek *self-awareness* dan *self-regulation*.

Remaja yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih mampu memahami konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang diambil, termasuk

[99] Hasil observasi di SMP Negeri 1 Batukliang

keputusan untuk menikah di usia dini. Melalui bimbingan yang bersifat dialogis dan empatik, guru membantu siswa mengidentifikasi perasaan, dorongan, serta tekanan yang mereka alami, sehingga mereka tidak terburu-buru mengambil keputusan yang bersifat impulsif. Dengan demikian, penguatan kecerdasan emosional menjadi salah satu benteng preventif terhadap praktik pernikahan dini.

Dengan pengendalian diri (*self regulation)* remaja akan dapat mengendalikan dirinya dari rasa cinta yang berlebihan dan rasa menggebu-gebu, sehingga lebih bisa mengendalikan hawa nafsunya. Berdasarkan hasil penelitian Hadi mengemukakan bahwa rendahnya control emosi pada emosi pada perilaku pernikahan dini juga berkaitan dengan ketidaksiapan menjalani rumah tangga, yang menunjukkan pengendalian diri penting sebagai upaya mencegah pernikahan dini.[100] Dengan demikian, peran guru PAI sebagai pembimbing tidak hanya sebatas mendampingi, tetapi menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran emosional siswa sekaligus mengarahkan mereka untuk mengelola gejolak perasaan secara matang dan bertanggung jawab, terutama setelah mereka berani mengungkapkan permasalahan yang dihadapi.

3. Peran Guru PAI sebagai Motivator

Peran guru PAI sebagai motivator tercermin dari usaha guru dalam membangkitkan semangat siswa untuk belajar, memberikan harapan, dan mampu merangkai cita-cita yang tinggi untuk masa depan yang lebih baik. Motivasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan emosional siswa agar dapat menghadapi tekanan emosional dan sosial dengan bijak. Menurut Daniel Goleman, motivasi diri sendiri merupakan komponen utama dalam teori kecerdasan emosional, Motivasi sendiri diartikan sebagai dorongan internal yang membuat seseorang fokus pada tujuan hidupnya dan mampu bangkit dari keterpurukan yang kadang terjadi.[101] Di samping itu, motivasi juga dipahami sebagai kendali diri dari kepuasan dan mengendalikan dorongan hati.[102] Dalam dunia pendidikan, guru

[100] Syamsul Hadi, "Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini Dalam Mendidik Anak Balita," *QAWWAM : Journal for Gender Mainstreaming* 13, no. 2 (2019): 123–134, https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i2.1709. hlm. 129-130

[101] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence Why It Can Matter More than IQ*, 3 ed. (Bloomsbury, 1996). Hlm. 34

[102] Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Hlm.58

memiliki peran signifikan dalam memotivasi siswa karena guru merupakan sumber motivasi eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosita Nopilia S.Pd selaku guru PAI secara konsisten memberikan motivasi bagi siswa sebelum maupun sesudah meelakukan pembelajaran di kelas, Ia juga menyampaikan bahwa cara memotivasi siswa sebagai berikut:

> …biasanya sebelum belajar, saya memberikan motivasi atau masukan yang berkaitan dengan akhlak, contohnya bisa kita ambil dari para nabi dan rasul. Kalau ada siswa yang bermasalah caranya adalah yang pertama, mendekati siswa secara personal untuk membangun emosional dan kedekatan antara siswa dan guru. Kedua, memberikan kesempatan kepada anak ini untuk menceritakan masalahnya kemudian bersama-sama unruk mencari solusi. Ketiga adalah memberikan motivasi dan dorongan supaya dia tetap fokus belajar dulu, kalo untuk masalah di rumah nanti kita bicarakan dan selesaikan bersama[103]

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa motivasi yang dilakukan guru PAI tidak hanya bersifat nasihat secara umum, melainkan juga diberikan secara personal dengan membangun kedekatan emosional terlebih dahulu. Dengan begitu, siswa tidak hanya termotivasi tetapi juga merasa diperhatikan dan dihargai. Adapun penerapan motivasi berkaitan dengan akhlak para Nabi dan Rasul sebagai teladan, sesuai dengan hasil penelitian Gani yang menyebutkan bahwa metode cerita dan nasehat terbukti efektif untuk membentuk akhlak baik siswa. Metode ini dapat mendorong siswa mendalami pemahaman tentang ajaran Islam dan juga mendorong mereka untuk berperilaku positif[104] dan menghindari perilaku negatif yang merugikan diri sendiri seperti tawuran, pernikahan usia sekolah, putus sekolah, dan tindakan buruk lainnya.

Hasil wawancara dengan siswi kelas XI Baiq. Alena Septari juga menyampaikan bahwa guru PAI sering kali memberikan nasihat dan semangat dengan cara mencontohkan orang-orang di sekitarnya yang telah sukses di masa depan. Selain itu, hal serupa disampaikan oleh Cahaya Prisila Mardani siswa kelas VIII yang menyatakan bahwa di dalam kelas guru PAI senantiasa memulai

[103] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang

[104] Saeful Gani, "Penerapan Metode Cerita Dan Nasehat Untuk Membina Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IX SMPN 1 Janapria Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015," *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research* 2, no. 2 (2024): 195–202. Hlm. 200

pembelajaran dengan kata-kata motivasi seperti belajarnya yang giat dan jangan pernah malas belajar untuk meraih cita-cita.



Gambar 4.5 Guru memberikan motivasi kepada siswa

Jawaban dari guru PAI serta siswa di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan, sebelum memulai pembelajaran guru PAI memberikan kalimat-kalimat motivasi serta menanyakan siswa yang tidak hadir beserta alasannya.[105] Hal tersebut menunjukkan kepedulian guru terhadap masa depan siswanya, guru PAI ingin anak didiknya memiliki mimpi dan cita-cita yang tinggi. Selain itu, motivasi yang diberikan guru PAI mampu meningkatkan semangat belajar dan menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk orientasi masa depan.

Kalimat-kalimat motivasi yang disampaikan, serta perhatian terhadap kehadiran siswa, bukan sekadar rutinitas administratif, tetapi merupakan bentuk *emotional engagement* yang memperkuat ikatan antara guru dan peserta didik.[106] Tindakan ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menumbuhkan harapan (*hope*) dan orientasi masa depan siswa. Dalam perspektif pendidikan, motivasi yang diberikan secara konsisten akan membentuk *achievement mindset*,[107] yaitu pola pikir yang mendorong siswa untuk menetapkan tujuan hidup yang lebih tinggi dan berusaha mencapainya.

Motivasi ini juga secara langsung sejalan dengan teori Daniel Goleman yaitu aspek *Motivation* yang yang berkaitan dengan dorongan internal untuk

[105] Hasil observasi di SMP Negeri 1 Batukliang

[106] Miriam Cents-Boonstra dkk., "Patterns of Motivating Teaching Behaviour and Student Engagement: A Microanalytic Approach," *European Journal of Psychology of Education* 37, no. 1 (2022): 227–55, https://doi.org/10.1007/s10212-021-00543-3. hlm.229-230

[107] Marlina Marlina, "Hubungan Antara Motivasi Belajar, Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Melalui Pembelajaran Aktif," *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 77–89, https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.46.

mencapai tujuan. Aspek ini menekankan bahwa seseorang dengan motivasi emosional yang baik akan cenderung mampu mengendalikan diri dan membantu siswa untuk fokus terhadap masa depan serta cita-cita mereka, sehingga keinginan untuk menikah dini tidak memungkinkan. Orientasi ini mendorong mereka untuk menunda pernikahan seperti hasil penelitian Asak yang menyebutkan bahwa indivisu dengan kecerdasan emosional khususnya motivasi yang tinggi akan memiliki tujuan hidup yang jelas dan tidak mudah terpengaruh tekanan sosial. Hal tersebut membantu siswa untuk fokus pada pengembangan diri. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Jannah yang menunjukkan bahwa rendahnya orientasi masa depan, kurangnya motivasi hidup, serta tujuan yang belum jelas menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja menikah di usia belia.[108]

Dalam penelitian ini, peran motivator ini menjadi sangat strategis karena mampu menggeser orientasi berpikir siswa dari jangka pendek menuju jangka panjang. Siswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan motivasi kuat cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dapat menghambat masa depannya. Guru PAI tidak hanya menanamkan semangat belajar, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kesiapan diri sebelum memasuki fase kehidupan yang lebih kompleks seperti pernikahan. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator berfungsi sebagai benteng yang memperkuat visi hidup siswa, sehingga mereka tidak mudah terjerumus pada keputusan yang kurang baik seperti pernikahan dini.

4. Peran Guru PAI sebagai Teladan Sosial dan Spiritual

Peran ini dapat terlihat dari cara guru memberi contoh perilaku yang membangun hubungan positif dan menanamkan nilai religius kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, peran ini sering disebut dengan istilah *uswatun hasanah* (teladan yang baik) seperti tugas Nabi Muhammad SAW yaitu sebaik-baiknya teladan bagi umat Islam yang harus dijadikan contoh dalam segala aspek kehidupan. Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya Syeikh Az-Zarnuji disebutkan bahwa salah satu kompetensi penting seorang guru adalah memiliki karakter guru yang dijiwai ruh agama dan energi spiritual dalam diri,

[108] Jannah dkk., "Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Sudah Menikah di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara." Hlm. 5-6

serta teladan bagi siswanya.[109] Oleh karena itu, guru PAI juga memberikan keteladanan terhadap hubungan hamba kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

Sementara itu, dalam teori Goleman teladan sosial dan spiritual dapat menumbuhkan aspek kecerdasan emosional seperti empati *(empathy)* dan keterampilan sosial *(social skills)* untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Guru yang mampu bersikap adil, empatik, dan mampu mengelola emosinya dengan baik memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional pada siswa. Guru dengan emosional yang baik cenderung mampu menciptakan hubungan yang positif dengan siswa. Dengan begitu, guru dengan keterampilan ini mampu memberikan teladan yang baik kepada siswa contohnya dalam kemampuan mengelola konflik, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang sehat.[110] Keteladanan ini tidak hanya dimunculkan melalui kata-kata verbal saja tetapi juga dengan tindakan nyata yang dapat ditiru oleh siswa setiap harinya.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, Ibu Rosita Nopilia, S.Pd menyampaikan bahwa penerapan peran ini sebagai berikut:

> Cara menerapkannya adalah pertama, menghargai teman dan guru yang sedang menyampaikan pendapat dan materi. Siswa diminta untuk diam dan menyimak secara seksama apabila ada temannya yang menyampaikan pendapat, nanti kemudian mereka diberikan kesempatan untuk bertanya atau menanggapinya. Dan memberikan pujian atau apresiasi kepada temannya yang berani berpendapat di kelas[111]

Berdasarkan jawaban tersebut, pendekatan yang diterapkan tidak hanya dapat melatih keterampilan siswa tetapi juga menumbuhkan rasa empati, saling menghargai, dan menghormati ada perbedaan pendapat yang terjadi. Selain itu, guru PAI lain, Ibu Ema Dian Permadani S.Pd.I menambahkan bahwa keterampilan sosial juga ditumbuhkan melalui pembelajaran kolaboratif yang diterapkan.

---

[109] Yulia Hadi dkk., "Uswatun Hasanah Guru Perspektif Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim," *Moderasi : Journal of Islamic Studies* Vol. 01 No. 01 (Juni 2021): 15–27. Hlm. 19

[110] Indah Khairani, "Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Sosial Emosional untuk Mewujudkan Sekolah yang Ramah dan Empatik," *JURNAL PENDIDIKAN TUNTAS* 3, no. 2 (2025): 43–47. Hlm 45

[111] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang

Kalau ketika proses belajar kita menggunakan metode kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan presentasi hasil di depan kelas. Pembiasaan bekerja sama dan interaksi dengan orang lain. Tidak hanya teman semeja tetapi bisa berdiskusi dengan teman yang misalkan duduknya di pojok. Agar bisa mengenal teman yang lain juga. Karena pengelompokannya itu secara acak[112]



Gambar 4.7 Penerapan metode diskusi



Gambar 4.8 siswa presentasi di depan kelas

Pernyataan guru PAI di atas sesuai dengan hasil penelitian Soro, dkk bahwa metode kolaboratif yang diterapkan dapat meningkatkan daya pikir kritis dan keaktifan siswa di kelas, selain itu metode ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pembejalaran berpusat pada siswa (Student-Centered Learning). Dalam artian, penerapan metode kolaboratif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi satu sama lain tidak hanya diam mendengarkan penjelasan

[112] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang

guru.[113] Biasanya guru akan mengatur pembelajaran berdasarkan masalah (*problem- based learning*) atau pembelajaran berbasis project (*project- based learning*). Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman yang menekankan bahwa interaksi sosial yang intens dalam pembelajaran mampu mengembangkan *social skills* dan *empathy*, dua komponen penting dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, metode diskusi dan presentasi yang diterapkan di kelas oleh guru PAI membantu siswa untuk bekerja sama dan menghargai pendapat teman selama proses diskusi dilakukan.[114] Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memberikan keteladan sosial melalui pembiasaan interaksi positif selama proses pembelajaran. Selain itu, pada pertemuan lainnya guru PAI juga mencontohkan memungut sampah yang ada di koridor kelas, hal tersebut kemudian ditiru oleh siswa yang piket membersihkan kelas untuk segera menyapu dan membuang sampah yang ada.



Gambar 4.9 Siswa membersihkan koridor kelas

Dari contoh kecil guru PAI di atas kemudian dapat memberikan sedikit peringatan kepada siswa untuk bertanggung jawab atas kewajibannya. Seorang guru adalah panutan bagi siswa dalam berbagai aspek. Dalam hal ini, guru

[113] Suharyanto H. Soro dkk., "Penerapan Metode Pembalajaran Berbasis Kolaboratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Warungkondang)," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5 no 1 (Juni 2024): 2423–30. Hlm. 2426

[114] Hasil observasi di SMP Negeri 1 Batukliang

berperan sebagai model utama yang secara tidak langsung membentuk rasa empati serta pola interaksi sosial siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafina Alya Arfaiza, dkk yang menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan karakter siswa.[115] Perilaku tersebut juga mencerminkan kesadaran diri serta menumbuhkan rasa empati terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga mendapati bahwa guru PAI membantu siswa untuk melipat terpal yang telah selesai digunakan selama kegiatan di lapangan.



Gambar 4.10 Guru PAI membantu siswa melipat terpal

Adapun menurut Cahaya Prisila Mardani siswa SMP Negeri 1 Batukliang menyampaikan bahwa keteladanan sosial dicerminkan guru dengan cara guru tidak pernah membeda-bedakan siswa di dalam kelas bahkan semua dianggap setara dan sederajat. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru PAI berlaku adil kepada semua siswa di kelas, lebih lanjut Baiq Alena Septari juga menyatakan bahwa guru PAI menanamkan empati kepada siswa dengan cara:

> "kalau misal ada teman yang membutuhkan atau tidak mengerti materi harus dibantu, kita yang sudah paham harus bantu menjelaskan hingga paham. jangan dibiarkan dia tidak bisa. Ada juga metode diskusi di kelas darisana kita bisa saling mendengarkan pendapat teman"[116]

Dari hasil observasi, dokumentasi serta hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI menjadi teladan sosial bagi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari sikap-sikap yang dimunculkan guru selama proses pembelajaran, dapat menjadi contoh baik kepada siswa. Nilai empati yang

[115] Shafina Alya Arfaiza dkk., "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Sinektik* 8, no. 1 (2025): 24–31, https://doi.org/10.33061/js.v8i1.9182.

[116] Hasil wawancara siswa di SMP Negeri 1 Batukliang

muncul pada siswa menunjukkan keberhasilan proses internalisasi karakter melalui keteladanan guru. Dalam kajian pendidikan, hal ini juga didukung oleh penelitian Muchammad Rifki, dkk[117] tentang pendidikan karakter di Indonesia yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam membentuk sikap siswa seperti empati, saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Adapun keteladanan spiritual terlihat dari pendampingan guru dalam pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah setiap pekan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Ahmad Yani, S.Pd. M.Pd yang menjelaskan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah di antaranta adalah pembiasaan hari Selasa dan Jum'at yakni pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa). Pembiasaan ini dimulai dengan sholat dhuha berjama'ah, membaca al-qur'an kemudian dilanjutkan kuiz islami maupun pidato dari perwakilan kelas yang terjadwal. Selain itu, seolah juga memfasilitasi ekstrakurikuler tahfidz bagi siswa yang tertaik menghafal al-qur'an dibimbing oleh guru PAI.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti yakni guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang menjadi pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) pada hari Selasa dan Jum'at pagi. Pembiasaan ini dimulai dengan sholat dhuha' berjama'ah di lapangan, dilanjutkan dengan zikir, kemudian pembacaan surah Yasin atau Surah Al-Mulk, selanjutnya ditutup dengan pidato dari para siswa yang telah ditugaskan maupun quiz islami yang dipimpin oleh 2 guru PAI. Selain itu, selepas sekolah, siswa SMP N 1 Batukliang memiliki jadwal bergilir untuk sholat dzuhur berjama'ah di musholla sekolah.[118]

[117] Muchamad Rifki dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274.hlm.97

[118] Hasil observasi pada tanggal 16 November 2025 di SMP Negeri 1 Batukliang



Gambar 4.11 Guru PAI mendampingi siswa sholat dhuha dan zikir (IMTAQ)

Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran seperti empati, menghargai teman, membantu teman yang kesulitan, dan pembiasaan ibadah dalam kegiatan IMTAQ menjadi contoh konkret yang dapat diteladani siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman, perilaku-perilaku tersebut secara langsung menyentuh aspek *empathy*, dan *social skills*. Ketika guru menampilkan empati dan kepedulian sosial, siswa tidak hanya memahami konsep tersebut secara kognitif, tetapi juga belajar merasakan dan mempraktikkannya melalui pengalaman nyata.

Empati merupakan aspek kecerdasan emosional yang berperan penting yaitu kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain. Remaja dengan empati yang baik pasti akan memikirkan perasaan orang tua, masyarakat, dan pasangan. Di sisi lain, ia akan menimbang kembali keputusan untuk menikah di usia dini serta dampak sosialnya. Sejalan hasil penelitian Jannah menunjukkan bahwa rendahnya empati remaja berkaitan dengan minimnya pertimbangan terhadap konsekuensi sosial.[119] Penelitian Hayatunnufus, dkk juga menunjukkan bahwa rendahnya empati dapat tercermin dari dampak sosial dan psikologis bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, minimnya keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi membuat remaja sulit untuk mencari jalan keluar dari masalah pribasi maupun tekanan sosial sehingga lebih memilih untuk menikah di usia sekolah.[120] Oleh karena itu, pembiasaan seperti membantu teman dan menghargai pendapat orang lain menjadi sarana latihan langsung bagi siswa dalam mengembangkan empati serta keterampilan sosial.

[119] Jannah dkk., "Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Sudah Menikah di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara." Hlm. 5-6

[120] Ria Setiani Hayatnnufus dkk., "Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Perkawinan Pada Perempuan Pelaku Pernikahan Dini di Kota Banjarmasin," *Jurnal Kognisia* 2, no. 1 (2020): 110–13, https://doi.org/10.20527/kognisia.2019.04.020.,hlm. 110-111

Dengan demikian, guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang tidak hanya berperan sebagai penyampai materi agama, tetapi sebagai agen pembentuk kecerdasan emosional siswa melalui keteladanan sosial dan spiritual yang konsisten. Peran ini menjadi sangat strategis karena mampu membentuk pribadi siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam perilaku nyata, sehingga berdampak pada peningkatan sikap sosial dan kematangan emosional secara berkelanjutan.

5. Peran Guru PAI sebagai Evaluator

Peran guru PAI sebagai evaluator khususnya perkembangan emosional siswa dapat dilihat dari usaha guru dalam menilai, mengevaluasi, dan mengobservasi sikap siswa secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Aspek yang dievaluasi tidak hanya kognitif melainkan afektif dan juga psikomotorik. Tujuan melakukan evaluasi adalah untuk mengumpulkan informasi sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, serta pencapaian belajar siswa selama mengikuti pembelajaran.[121] Evaluasi merupakan tahap penting dalam menentukan langkah apa yang harus diambil berikutnya. Termasuk evaluasi sikap untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik kedepannya. Tahap evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui perkembangan aspek kesadaran diri, pendendalian diri, empati, serta keterampilan sosial siswa sebagaimana teori Goleman.

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang, Ibu Rosita Nopilia, S.Pd menyampaikan bahwa telah melakukan berbagai pendekatan dan intsrument penilaian sebagaimana yang disampaikan sebagai beikut:

> Pertama, masing-masing guru memiliki lembar penilaian sikap siswa di kelas, apakah skala perilakunya tinggi, rendah atau sedang nanti kita centang. Apakah sikapnya baik, kurang baik atau sangat baik, daarisana kita dapat mengevaluasi perkembangannya. Kemudian yang kedua adalah memberikan lembar rubrik penilaian diri sendiri kepada siswa untuk mengetahui dan menilai karakter atau sikap mereka masing-masing. Contoh rubriknya, saya selalu menghargai teman saya, nah apakah itu sudah dilakukan atau belum, contoh selanjutnya saling menghormati dan

[121] Muhamad Rifki Al Munajar dkk., "Peran Guru Sebagai Evaluator Terhadap Minat Belajar Siswa Melalui Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar," *AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA* 3, no. 2 (2025): 91–96, https://doi.org/10.30997/alkaff.v3i2.18897. Hlm. 92

menghargai nah apakah itu sudah berjalan baik atau belum. Ketiga, adalah melakukan observasi di kelas selama pembelajaran…[122]

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa selain observasi langsung, guru PAI juga menggunakan rubrik penilaian diri (*self-assessment*) yang diberikan kepada siswa. Melalui rubrik ini, siswa diminta menilai sikap dan perilaku mereka sendiri, seperti sikap menghargai teman, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Metode ini sejalan dengan teori Goleman yang menekankan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai dasar kecerdasan emosional.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Ema Dian Permadani, S.Pd.I yang menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan melalui rubrik penilaian individu yang mencakup aspek kedisiplinan, empati, tanggung jawab dan kerja sama. Menurutnya, penilaian melalui observasi sikap siswa selama proses pembelajaran juga menjadi acuan utaama dalam menilai kecerdasan emosional siswa.[123] Evaluasi ini dilakukan secara bertahap melalui kerja sama antar guru. Apabila terdapat siswa yang menunjukkan perilaku emosional bermasalah dan tidak mengalami perubahan setelah dibimbing oleh guru mata pelajaran, maka kasus tersebut dilaporkan kepada wali kelas, dan selanjutnya kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK). Sistem ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak bersifat menghukum, melainkan sebagai upaya pembinaan dan perbaikan perilaku siswa.

Berdasarkan analisis peneliti, peran guru PAI sebagai evaluator perkembangan emosional telah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penilaian hasil, tetapi juga pada proses pembinaan sikap dan emosi siswa. Penggunaan observasi, rubrik penilaian sikap, dan penilaian diri membantu siswa meningkatkan kesadaran diri serta tanggung jawab atas perilakunya.[124] Evaluasi yang dilakukan secara bertahap melalui kerja sama antar guru menunjukkan adanya sistem pembinaan yang tidak hanya menyentuh perilaku siswa di sekolah, tetapi juga berdampak pada pengambilan keputusan penting dalam kehidupan mereka, termasuk terkait pernikahan dini. Ketika siswa yang memiliki masalah emosional ditangani secara

[122] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang
[123] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang
[124] Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Batukliang

berjenjang hingga ke guru BK, hal ini menjadi bentuk intervensi dini terhadap potensi perilaku berisiko. Dengan kata lain, sekolah tidak menunggu munculnya dampak besar, tetapi sudah melakukan pencegahan sejak gejala awal terlihat.

Hal ini selaras dengan teori Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat berkembang apabila individu memiliki kesempatan untuk merefleksikan emosi dan perilakunya. Jika dikaitkan secara langsung, peran guru PAI sebagai evaluator perkembangan emosional menjadi sangat strategis dalam mencegah pernikahan dini. Remaja yang mengalami ketidakstabilan emosi, kurangnya kontrol diri, atau rendahnya kesadaran diri cenderung lebih mudah mengambil keputusan impulsif, termasuk keputusan untuk menikah di usia dini. Melalui evaluasi yang sistematis, guru mampu mengidentifikasi kondisi tersebut lebih awal, kemudian memberikan pembinaan yang tepat.[125] Dalam perspektif teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman, kemampuan *self-awareness* dan *self-regulation* menjadi faktor kunci dalam menentukan kematangan seseorang dalam mengambil keputusan hidup.[126]

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai evaluator tidak hanya berfungsi sebagai penilai perkembangan siswa, tetapi juga sebagai agen preventif terhadap pernikahan dini. Evaluasi yang bersifat reflektif, pembinaan yang berkelanjutan, serta kolaborasi antar guru menjadi strategi efektif dalam membentuk kematangan emosional siswa. Hal ini pada akhirnya membantu siswa untuk menunda keputusan-keputusan besar dalam hidup sampai mereka benar-benar siap secara emosional, sosial, dan psikologis.

C. Strategi Guru PAI Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Batukliang Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini

Guru PAI dalam tugas dan perannya tentu membutuhkan strategi yang tepat agar pelaksanaan setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Terutama dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa sebagai upaya pencegahan pernikahan dini sebagai berikut:

[125] Antri Ariani dkk., "Peran Self-Awareness Dan Kesiapan Menikah Dalam Membentuk Persepsi Positif Remaja Terhadap Penundaan Pernikahan DinI," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 15, no. 1 (2026): 92–103, https://doi.org/10.52657/jik.v15i1.3407.

[126] Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Hlm.58

1. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Emosional

Materi pembelajaran PAI selain mengandung nilai spiritual, juga mengandung nilai emosional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, manusia tidak hanya harus dibentuk kesalehan secara spiritual saja, tetapi juga kesalalehan secara sosial. Yaitu membangun hubungan yang baik kepada sesama. Karena pada dasarnya, tujuan pendidikan islam adalah untuk menyempurnakan akhlak siswa. Oleh karena itu, materi dalam Pendidikan agama islam selain membahas ibadah, juga membahas etika dan moral kepada sesama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Rosita Nopilia, S.Pd menyebutkan bahwa strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai upaya mencegah pernikahan usia sekolah yaitu dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning)* atau pembelajaran berbasis projec (*project-based learning*). Ibu Rosita menjelaskan bahwa contoh pembelajaran berbasis masalah yaitu keteladanan yang berkaitan tentang Asmaul Husna. Guru sebelumnya menjelaskan materi tentang nama-nama baik Allah, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan dan mengaitkan makna Asmaul Husna dengan perilaku sehari-hari.

> "…misalkan al-alim yang artinya maha mengetahui nah dikaitkan dengan kewajiban siswa untuk senantiasa menuntut ilmu. Dalam kelompok yang telah dibagi juga nantinya akan ada diskusi, interaksi, sharing dan bertukar pikiran antar siswa, contoh rumusan masalahnya adalah apa bentuk cerminan dari sifat Allah yaitu as-sami', nanti siswa akan berfikir ternyata saya mendengarkan guru, orang tua dan teman berarti saya sudah menerapkan sifat itu dalam kehidupan sehari-hari" [127]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional tidak hanya membantu siswa untuk meningkatkan akademik mereka, tetapi juga menumbuhkan nilai emosional seperti empati, saling mendengarkan, kesabaran, sikap ramah, dan saling menghargai.[128] Pendekatan

[127] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang

[128] Devi Anisa dkk., *Strategi Pengembangan Emotional Quotient Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | Anisa | PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1 April 2025, https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pembelajar.v9i1.71354. hlm. 37

emosional dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar dalam membentuk karakter agama siswa secara mendalam dan holistik, Ketika siswa terlibat secara emosional, internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.[129] Siswa menjadi lebih mampu mengamalkan kegiatan yang bermanfaat dan menghindari kecenderungan perilaku beresiko seperti pernikahan di usia sekolah.



Gambar 4.13 Penerapan model pembelajaran berbasis masalah

Berdasarkan observasi lapangan, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang dalam mengintegrasikan nilai-nilai emosional dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan berbasis proyek (*project based learning*), disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Berikut jawaban dari Ibu Dian Ema Permadani, S.Pd.I yang menyatakan bahwa kecerdasan eemosional selalu diselipkan pada materi pembelajaran terutama pembahasan zikir dan sholat.

> "Apabila anak-anak disibukkan dengan perilaku positif seperti sholat kan fungsi sholat yaitu untuk menghidarkan diri kita dari maksiat dan hal yang buruk, menambah kehusyuk an serta menambah ketakwaan kepada Allah. Begitu juga dengan zikir bisa mengingatkan kita kepada Allah setiap saat, membuat hati tenang dan menjadi pengingat agar tidak melakukan tindakan negatif"[130]

Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isdianto, dkk menunjukkan bahwa seseorang yang melaksanakan sholat denga khusyu' dapat meningkatkan kesadaran diri dan mengelola emosi dengan lebih stabil.

[129] Rufika Naumi dkk., "Transformation of Islamic Religius Education (PAI) Learning through an Emotional Approach," *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 10 Mei 2025, 28–38, https://doi.org/10.71039/istifham.v3i1.96. Hlm. 35

[130] Hasil wawancara guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang.

Dalam penelitian psikologi ditemukan bahwa ibadah seperti do'a, zikir dan sholat mampu menjadi terapi emosional dan psikologis seseorang yakni bermanfaat dalam menurunkan tingkat kecemasan, mengatur emosi, dan berkurangnya rasa gelisah sehingga berdampak pada kesehatan mental.[131] Adapun materi yang disampaikan guru PAI sesuai dengan aspek kecerdasan emosional yakni kesadaran diri dan pengendalian diri, artinya seseorang yang melakukan sholat dan zikir sadar bahwa itu merupakan kewajiban seorang hamba kepada pencipta, selain itu dengan menyibukkan beribadah kepada tuhan dapat memberikan ketenangan sehingga emosi yang ada dalam diri seseorang menjadi stabil dan mudah dikendalikan.

Hasil wawancara dan dokumentasi di atas sejalan dengan hasil observasi peneliti di sekolah yakni materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan guru mengandung banyak keterkaitan tentang pembinaan emosional anak, mulai dari materi sholat jenazah, asmaul husna, hingga zikir dan sholat. Materi tersebut tidak hanya untuk didengarkan saja, akan tetapi jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengaruh yang signifikan terutama menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan negatif yang cenderung merugikan diri sendiri termasuk menikah di usia sekolah.

Jika dikaitkan dengan pencegahan pernikahan dini, strategi ini memiliki dampak preventif yang kuat. Remaja yang dibekali dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, seperti dorongan pergaulan, konflik keluarga, atau hubungan romantis yang belum matang.[132] Pembelajaran berbasis kecerdasan emosional membantu siswa memahami bahwa keputusan besar seperti pernikahan memerlukan kesiapan tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental dan emosional. Dengan demikian, siswa tidak mengambil keputusan secara impulsif, melainkan melalui pertimbangan yang rasional dan jangka panjang.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial seperti diskusi dan kerja kelompok juga melatih *empathy* dan *social skills*. Kedua

[131] Andik Isdianto dkk., "Shalat Dan Kesehatan Mental: Tinjauan Psikospiritual Terhadap Pengurangan Stres Dalam Perspektif Islam," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 478–94, https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.935.hlm.483-484

[132] Ariani dkk., "Peran Self-Awareness Dan Kesiapan Menikah Dalam Membentuk Persepsi Positif Remaja Terhadap Penundaan Pernikahan Dini."

aspek ini penting karena banyak kasus pernikahan dini terjadi akibat kurangnya kemampuan memahami konsekuensi sosial dan tanggung jawab dalam hubungan.[133] Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara sehat, serta membangun hubungan yang positif. Hal ini secara tidak langsung membentuk kesiapan sosial yang lebih matang sebelum memasuki fase kehidupan berkeluarga.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan preventif terhadap pernikahan dini. Guru PAI dalam hal ini memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta orientasi masa depan siswa. Dampaknya, siswa memiliki kemampuan untuk menunda keputusan besar dalam hidup hingga mencapai kesiapan yang optimal, sehingga terhindar dari risiko pernikahan dini yang disebabkan oleh ketidakmatangan emosional.

2. Strategi Pembinaan Karakter dan Akhlak

Program sekolah dalam membina karakter dan akhlak siswa sangat penting untuk upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dalam hal ini tidak hanya peran guru PAI yang dibutuhkan, melainkan semua pihak yang ada dalam lingkungan sekolah. Artinya program yang dirancang tepat dan baik akan melahirkan output karakter positif bagi siswa kedepannya. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru PAI pembinaan karakter dan akhlak yang diterapkan di SMP Negeri 1 Batukliang sangat padat, mencakup 6 pembiasaan yang dibagi setiap harinya, pertama hari Senin khusus untuk upacara bendera. Setiap hari selasa dan Jum'at yaitu IMTAQ yang dimulai dengan sholat dhuha berjama'ah dilanjutkan dengan membaca yasin dan zikir bersama, kemudian dilanjutkan dengan quiz islami (beribadah). Pembiasaan hari Rabu yaitu melaksanakan makan pagi bersama di lapangan diikuti oleh guru maupun sisiwa. Pembiasaan hari Kamis adalah literasi dan munerasi, sementara hari Sabtu itu senam sehat, dilanjutkan dengan ko-kurikuler setiap kelas dengan tema yang

[133] Ria Setiani Hayatnnufus dkk., "Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Perkawinan Pada Perempuan Pelaku Pernikahan Dini di Kota Banjarmasin," *Jurnal Kognisia* 2, no. 1 (2020): 110–13, https://doi.org/10.20527/kognisia.2019.04.020.,hlm. 110-111

berbeda-beda, kelas 7 temanya tentang sampah, kelas 8 tentang ibadah keagamaan, kelas 9 tentang makanan sehat dan bergizi.[134]

Adapun dari beberapa pembiasaan di atas, peneliti akan menjabarkan lebih detail mengenai kegiatan IMTAQ yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batukliang. Pembiasaan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dilaksanakan pada dua hari yakni Selasa dan Jum'at yang dimulai dengan sholat dhuha dilanjutkan zikir dan pembacaan al-qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Ahmad Yani, S.Pd.,M.Pd sebagai berikut:

> "Disini kegiatan kita banyak yaitu pembiasaan setiap pagi sebelum belajar itu contohnya hari Selasa dan Jum'at yaitu pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa). Jadi dimulai dengan mereka sholat dhuha berjama'ah, membaca al-qur'an"

Pernyataan kepala sekolah di atas juga dikuatka oleh jawaban Ibu Rosita Nopilia sebagai guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang

> "Setiap hari selasa yaitu IMTAQ yang dimulai dengan sholat dhuha berjama'ah nanti siswa sebagai imam sholat dhuha, dilanjutkan dengan memimpin membaca yasin dan zikir bersama, kemudian dilanjutkan dengan quiz islami (ibadah, akhlak, dan sejarah islam), Sementara hari jum'at selepas zikir dilanjutkan dengan pidato ceramah oleh anak-anak yang bertugas setiap kelas secara bergilir"



Gambar 4.14 Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah

Pernyataan guru PAI dan Kepala sekolah di atas secara teoritis pembiasaan religius dengan menginternalisasikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat secara efektif dalam membentuk karakter siswa. Dalam perspektif Islam, tujuan utama pendidikan adalah untuk menyempurnakan akhlak

[134] Hasil wawancara Guru PAI dan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batukliang

yang tidak hanya membentuk kesalehan spiritual tetapi juga sosial. Kegiatan IMTAQ menjadi sarana nyata dalam membangun kedisiplinan, pengendalian diri, empati, serta orientasi masa depan siswa.



Gambar 4.15 Pembiasaan Zikir Berjama'ah setelah sholat



Gambar 4.16 Quiz Islami tentang Agama Islam

Selain kegiatan IMTAQ yang rutin dilaksanakan, strategi pembinaan karakter dan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Batukliang diperkuat dengan program Menghafal Al-qur'an atau Tahfidz yang dibina oleh guru PAI langsung. Program ektrakuliler ini merupakan program unggulan di SMP Negeri 1 Batukliang karena diikuti lebih dari 40 siswa dan menjadi program mendalam dan berkelanjutan dalam membina karakter siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dua hari yaitu, Jum'at pagi dan Sabtu siang.

Dalam praktiknya, kegiatan tahfidz tidak hanya berfokus pada hafalan melainkan membina kesabaran dan kedisipilan siswa dalam menghafal al-qur'an Ibu Ema Diah Permadani, S.Pd.I selaku guru PAI serta pembina program tahfidz menyampaikan bahwa dalam proses pelaksanaan dan pembinaan program siswa

terlihat anstusias menyetorkan hafalan dan dapat menguji kesabaran dalam menghafal.



Gambar 4.17 Ekstakurikuler Tahfidz

Kegiatan IMTAQ dan ekstrakurikuler tahfidz yang diadakan oleh SMP Negeri 1 Batukliang memberikan dampak yang signifikan dalam membina kecerdasan emosional siswa agar tidak menikah dini. Seperti yang disampaikan oleh Cahaya Prisila Mardani siswa kelas VIII menyatakan bahwa dengan belajar agama, sampai saat ini keputusan untuk menikah belum terpikirkan sehingga masih fokus untuk meraih cita-cita.

Berdasarkan analisis peneliti, kegiatan IMTAQ dan ekstrakurikuler tahfidz menjadi straregi kompeherensif dalam pembinaan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk regulasi diri pada remaja. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih bisa mengontrol dorongan diri dan lebih bijaksana mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan yang besar. Dengan demikian pembiasaan religius ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional tetapi juga kecerdasan spiritual siswa. Melainkan juga sebagai langkah serius dalam mencegah pernikahan dini. Pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan membentuk siswa yang lebih matang secara emosional, memiliki tujuan hidup, dan mampu menunda untuk berpacaran karena salah satu penyebab pernikahan dini adalah pacaran yang melewati batas wajar demi masa depan yang lebih baik.

3. Strategi Pencegahan Pernikahan Dini dengan Kerja Sama Pihak Eksternal

Salah satu strategi yang diterapkan oleh SMP Negeri 1 Batukliang adalah menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait untuk pengadaan sosialisasi dan edukasi kepada siswa. Strategi ini bersifat kolaboratif dan preventif, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak sosial, kesehatan, dan hukum dari pernikahan usia sekolah. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batukliang, Bapak Ahmad Yani, S.Pd, M.Pd., menjelaskan:

> "Kita bekerja sama dengan pemerintah daerah Lombok Tengah yang sekarang sedang gencar-gencarnya ke sekolah-sekolah untuk mencegah pernikahan di usia sekolah dengan menyelenggarakan sosialisasi "*Dendek Merarik Kodek*" (jangan menikah dini), kita juga bekerja sama dengan puskesmas untuk edukasi kesehatan"

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pencegahan pernikahan dini tidak hanya dilakukan memlaui pembelajaran di kelas oleh guru PAI, melainkan juga diperkuat oleh pihak eksternal sekolah. Sosialisasi ini memberikan informasi yang lebih luas kepada siswa tentang resiko pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, hingga konsekuensi terhadap masa depan siswa.



Gambar 4.19 Banner sosialisasi Dendek merarik kodek

Dalam teori Goleman mengenai kecerdasan emosional, salah satu aspek penting adalah kemampuan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan kesadaran diri, dan pengendalian emosi. Remaja yang memiliki kecerdasan

emosional yang baik akan mempertimbangan dampak jangka panjang sebelum mengampil keputusan besar dalam hidupnya.

Berdasarkan temuan peneliti, strategi kolaboratif yang dilakukan oleh sekolah dengan Pemerintah Daerah Lombok Tengah (Pemda Loteng) menunjukkan adanya komitmen institutional dalam mencegah pernikahan dini. Strategi ini memperkuat peran guru PAI sebagai pembina emosional dan spiritual, karena pesan yang disampaikan di kelas diperkuat dengan sosialisai tersebut. Dalam perspektif kecerdasan emosional, pemberian edukasi yang berkelanjutan dan sistematis mampu membantu siswa membangun pola piker rasional serta orientasi masa depan yang lebih terarah. Hal ini terbukti dengan minimnya kasus pernikahan dini yang terjadi di SMP Negeri 1 Batukliang. Artinya, strategi kerja sama dengan pemerintah daerah merupakan integral dari upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa dan langkah strategis agar siswa tidak menikah di usia sekolah.

Lebih lanjut, strategi kolaboratif ini juga menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan. Dalam hal ini, keterlibatan pemerintah daerah sebagai bagian dari *exosystem* memperkuat peran sekolah sebagai *microsystem*, sehingga terbentuk hubungan *mesosystem* yang saling mendukung. Konsistensi pesan antara sekolah dan kebijakan publik ini terbukti penting dalam membentuk pola pikir siswa yang lebih matang dan terarah terhadap masa depan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa edukasi dan intervensi yang dilakukan secara sistematis di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kesadaran dan sikap remaja dalam menunda pernikahan dini. Penelitian oleh Antri Ariani, dkk menemukan bahwa *self-awareness* memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi remaja dalam menunda pernikahan dini, dengan kontribusi sebesar 87,1% terhadap pembentukan sikap positif.[135] Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan sekolah dan lingkungan

[135] Antri Ariani dkk., "Peran Self-Awareness Dan Kesiapan Menikah Dalam Membentuk Persepsi Positif Remaja Terhadap Penundaan Pernikahan Dini," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 15, no. 1 (2026): 92–103, https://doi.org/10.52657/jik.v15i1.3407.

sosial merupakan strategi efektif dalam mencegah pernikahan dini karena mampu membentuk tanggung jawab dan kesadaran diri siswa sejak dini.[136]

Di sisi lain, intervensi edukatif seperti psikoedukasi dan sosialisasi yang dilakukan secara kolaboratif juga terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap risiko pernikahan dini. Penelitian di tingkat sekolah menengah menunjukkan bahwa pemberian edukasi secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait dampak pernikahan dini serta mendorong perubahan sikap yang lebih rasional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif antara sekolah dan pemerintah bukan hanya bersifat formal, tetapi memiliki dampak nyata dalam membentuk pola pikir dan kesiapan emosional siswa.

Dengan demikian, strategi kerja sama antara sekolah dan pemerintah daerah dapat dipahami sebagai pendekatan komprehensif dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa sekaligus sebagai langkah preventif terhadap pernikahan dini. Melalui penguatan nilai secara berkelanjutan, siswa dibekali kemampuan untuk mengelola emosi, berpikir rasional, serta memiliki orientasi masa depan yang jelas. Hal ini menjadikan strategi tersebut tidak hanya efektif dalam konteks pendidikan, tetapi juga sebagai intervensi sosial yang berkontribusi langsung dalam menekan angka pernikahan dini di kalangan remaja.

[136] Herul Herul dkk., "Model Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur (2015–2025)," *Publikasi Pendidikan* 16, no. 1 (2026): 563–72, https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.82699.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di SMP Negeri 1 Batukliang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

   Guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang menjadikan praktik pernikahan dini sekolah ini sangat jarang terjadi. Peran tersebut meliputi, pendidik, pembimbing, motivator, teladan spiritual dan sosial, serta peran sebagai evaluator. Pertama, sebagai pendidik, guru menanamkan nilai akhlak dan cara pengendalian emosi di dalam maupun luar kelas berbasis nilai islami seperti asmaul husna, kisah keteladanan nabi, serta model pembelajaran berbasis masalah dan proyek. Kedua sebagai pembimbing, guru PAI memberikan pendekatan personal kepada siswa yang memiliki masalah masalah emosional dengan cara membuka percakapan dari hati ke hati. Ketiga sebagai motivator, guru PAI berusaha membangun semangat belajar dan fokus pada masa depan siswa untuk meraih cita-cita mereka. Keempat sebagai teladan spiritual dan sosial, guru PAI menjadi teladan nyata bagi siswa di sekolah dalam menerapkan sikap sabar dan empati, serta pembiasaan ibadah yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Jum’at, yakni didampingi langsung oleh guru PAI. Kelima guru sebagai evaluator, guru menggunakan lembar penilaian sikap, rubrik penilaian diri, dan observasi untuk memantau perkembangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI di SMP Negeri 1 Batukliang mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa secara bertahap.

2. Strategi Guru PAI dalam Pencegahan Pernikahan Dini

Strategi guru PAI dalam mencegah pernikahan dini di SMP Negeri 1 Batukliang dapat dijelaskan memalui beberapa pendekatan yaitu pengintegrasian materi PAI berbasis kecerdasan emosional, strategi pembinaan karakter dan akhlak, serta strategi pencegahan pernikahan dini dengan bekerja sama dengan pihak eksternal. Pertama, guru mengintegrasi pembelajaran PAI berbasis kecerdasan emosional yaitu contohnya materi sholat dan zikir yang jika diamalkan dapat membantu siswa dalam mengelola stress dan emosi mereka. Kedua, strategi pembinaan karakter dan akhlak dengan menerapkan pembiasaan IMTAQ serta ektrakurikuler Tahfidz dapat membantu siswa untuk memiliki sikap lebih disiplin, pengendalian diri, motivasi diri, bertanggung jawab dan disibukkan dengan kegiatan positif yang dapat menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang. Ketiga, pencegahan pernikahan dini melalui kerja sama dengan pihak eksternal seperti Pemerintah Daerah dalam melaksanakan sosialisasi dampak pernikahan dini secara psikologis, emosinal, dan bagi masa depan. Strategi tersebut dapat membantu siswa untuk memiliki kesadaran diri dan menunda untuk menikah di usia sekolah karena akan memberikan pengaruh buruk bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian , peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI, guru diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan emosional serta memperkuat pendekatan personal kepada siswa.
2. Bagi sekolah, diharapkan meningkatkan konsistensi pelaksanaan program IMTAQ,tahfidz, serta memperluas jaringan kerja sama dengan instansi lain dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

3. Bagi peneliti selanjutnya, mungkin diharapkan dapat mengkaji secara kuantitatif pengaruh kecerdasan emosional terhadap keputusan pernikahan dini di usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkarim, Sunusi, Safizahanin Mohktar, Nafiu Abubakar Babaji, Musa Shitu Maisalati, Mubarak Kabiru Musa, dan Kim Elkiakim Pwara. "Roles of Road Transport Policy on Economic Developmentin Federal Capital Territory Abuja, Nigeria: Stakeholders Perception." *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management* 7, no. 27 (2022): 179–97. https://doi.org/10.35631/JTHEM.727015.

Abdullah, Abdullah, Muhajir Abd Rahman, dan Rustina N. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta DidiK." *Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.33477/jsi.v12i1.4480.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*. 3 ed. Beirut, Dar al-Fikr, 1989.

Amdadi, Zulaeha, Nurfadila Nurdin, Eviyanti Eviyanti, dan Nurbaeti Nurbaeti. "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 7 (2021): 2067–74. https://doi.org/10.47492/jip.v2i7.1053.

Anisa, Devi, Saiful Bahri, Baharudin Baharudin, Uswatun Hasanah, dan Era Octafiona. *Strategi Pengembangan Emotional Quotient Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | Anisa | PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*. 1 April 2025. https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pembelajar.v9i1.71354.

Anisah, Ani Siti, Sapriya Sapriya Katmajaya, Kama Abdul Hakam, Ernawulan Syaodih, dan Wishfa Laeli Zakiyyah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 1 (2021): 434–43. https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178.

Arfaiza, Shafina Alya, Revina Susanti, Widya Ningrum Fitriani, Jennyta Caturiasari, dan Dede Wahyudin. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *Jurnal Sinektik* 8, no. 1 (2025): 24–31. https://doi.org/10.33061/js.v8i1.9182.

Ariani, Antri, Dewi Nurlaela Sari, Risma Mulyani, dan Isel Septiani. "PERAN SELF-AWARENESS DAN KESIAPAN MENIKAH DALAM MEMBENTUK PERSEPSI POSITIF REMAJA TERHADAP PENUNDAAN PERNIKAHAN DINI." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 15, no. 1 (2026): 92–103. https://doi.org/10.52657/jik.v15i1.3407.

Ariani, Antri, Dewi Nurlaela Sari, Risma Mulyani, dan Isel Septiani. "PERAN SELF-AWARENESS DAN KESIAPAN MENIKAH DALAM MEMBENTUK PERSEPSI POSITIF REMAJA TERHADAP PENUNDAAN PERNIKAHAN DINI." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 15, no. 1 (2026): 92–103. https://doi.org/10.52657/jik.v15i1.3407.

"Arti kata dampak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 19 September 2025. https://kbbi.web.id/dampak.

"Arti kata guru - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 13 Juli 2025. https://kbbi.web.id/guru.

Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab, 2021.

Catatan di 2023, Kasus Pernikahan Usia Anak di NTB Naik Jadi 17.32 Persen - INSIDELOMBOK. NTB. 10 Juni 2024. https://insidelombok.id/daerah/ntb/catatan-di-2023-kasus-pernikahan-usia-anak-di-ntb-naik-jadi-17-32-persen/.

Cents-Boonstra, Miriam, Anna Lichtwarck-Aschoff, Mayra Mascareño Lara, dan Eddie Denessen. "Patterns of Motivating Teaching Behaviour and Student Engagement: A Microanalytic Approach." *European Journal of Psychology of Education* 37, no. 1 (2022): 227–55. https://doi.org/10.1007/s10212-021-00543-3.

Database Peraturan | JDIH BPK. "UU No. 16 Tahun 2019." Diakses 3 September 2025. http://peraturan.bpk.go.id/details/122740/uu-no-16-tahun-2019.

Ependi, Asip, Muhammad Adib, dan Fadila Rahmah. "Pengaruh Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Religius Siswa: Suatu Studi Kepustakaan." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 7 No. 2 (Juni 2025): 208–19. https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2243.

Fathi, Muhamad. "Pembentukan Karakter Religius Santri Putra Melalui Program Membaca Al-Qur'an Dan Sholat Dhuha Di PPTQ Al-Mustaqimiyyah." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 358–70. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1143.

Fitriani, Fitriani, Wahjoedi Wahjoedi, dan Siti Malikhah Towaf. "PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE MAKE A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2, no. 12 (2018): 12. https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i12.10284.

Gani, Saeful. "Penerapan Metode Cerita Dan Nasehat Untuk Membina Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IX SMPN 1 Janapria Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015." *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research* 2, no. 2 (2024): 195–202.

Gayo, Rahmatsyah, Nazmi, dan Wahyu Laraswati. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 6, no. 4 (2025): 611–19. https://doi.org/10.32832/jpg.v6i4.21023.

Ghazaly, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Prenada Media, 2019.

Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence Why It Can Matter More than IQ*. 3 ed. Bloomsbury, 1996.

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Hadi, Syamsul. "STABILITAS EMOSI PELAKU PERNIKAHAN DINI DALAM MENDIDIK ANAK BALITA." *QAWWAM : Journal for Gender Mainstreaming* 13, no. 2 (2019): 123–34. https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i2.1709.

Hadi, Yulia, Moch Mahsun, dan Ihya 'Ulumuddin. "Uswatun Hasanah Guru Perspektif Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim." *Moderasi : Journal of Islamic Studies* Vol. 01 No. 01 (Juni 2021): 15–27.

Hardianti, Rima, dan Nunung Nurwati. "Hardianti dan Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 2 (2020): 111–20. https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415.

Hayatnnufus, Ria Setiani, Rahmi Fauzia, dan Jehan Safitri. “KEMATANGAN EMOSI DAN PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA PEREMPUAN PELAKU PERNIKAHAN DINI DI KOTA BANJARMASIN.” *Jurnal Kognisia* 2, no. 1 (2020): 110–13. https://doi.org/10.20527/kognisia.2019.04.020.

Herul, Herul, Nuni Widiarti, dan Arif Widiyatmoko. “Model Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur (2015–2025).” *Publikasi Pendidikan* 16, no. 1 (2026): 563–72. https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.82699.

Hidayati, Rina Nur. “Pengaruh Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa.” *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 1 (2020): 81–87. https://doi.org/10.30653/003.202061.115.

Illahi, Nur. “PERANAN GURU PROFESIONAL DALAM PENINGKATAN PRESTASI SISWA DAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL.” *Jurnal Asyukriyyah* 21 no 1 (Februari 2020).

Indah Khairani. “Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Sosial Emosional untuk Mewujudkan Sekolah yang Ramah dan Empatik.” *JURNAL PENDIDIKAN TUNTAS* 3, no. 2 (2025): 43–47.

Indrawati, Prita, Kiftian Hady Prasetya, Irma Ristivani, dan Nur Maulida Restiawanawati. “Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).” *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 3 (2022). https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12978.

Isdianto, Andik, Nuruddin Al Indunissy, dan Novariza Fitrianti. “Shalat Dan Kesehatan Mental: Tinjauan Psikospiritual Terhadap Pengurangan Stres Dalam Perspektif Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 478–94. https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.935.

Iskandar, Azis Maulana, Hanafiah Hanafiah, dan Faiz Karim Fatkhullah. *Peran Guru PAI Di Era Digital Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA N 1 Talaga | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. t.t. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7295.

Jannah, Rauzatul, Rini Julistia, dan Cut Ita Zahara. “Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Sudah Menikah di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara.” *SIGHT: Jurnal Penelitian Psikologipp.* Vol. 2, No.4 (2024): 741–707.

Khumaidi, Mohammad Wisnu. “Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *An Naba* 3, no. 2 (2020): 134–49. https://doi.org/10.51614/annaba.v3i2.61.

Marlina, Marlina. “Hubungan Antara Motivasi Belajar, Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Melalui Pembelajaran Aktif.” *Ta’dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 77–89. https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.46.

Mirnawati, Nur Oktavianty, Muh Judrah, Safaruddin Safaruddin, dan Akbar Akbar. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.” *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.106.

Muhammad, Mahader. “Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Ma Almuzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal.” Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2023. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/55857.

Mukhlisa, Putri, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, dan Linda Yarni. “Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ).” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* Vol.2, No.1 (Februari 2024).

Munajar, Muhamad Rifki Al, Zahra Khusnul Latifah, dan Helmia Tasti Adri. “Peran Guru Sebagai Evaluator Terhadap Minat Belajar Siswa Melalui Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar.” *AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA* 3, no. 2 (2025): 91–96. https://doi.org/10.30997/alkaff.v3i2.18897.

Naumi, Rufika, Suriana Suriana, dan Ukhwatun Nazila. “Transformation of Islamic Religious Education (PAI) Learning through an Emotional Approach.” *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 10 Mei 2025, 28–38. https://doi.org/10.71039/istifham.v3i1.96.

Nurhasanah, Jamilah Aini Nasution, Zahra Nelissa, dan Fitriani. “Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Suloh* 6 no 1 (Juni 2021): 35–42.

Nurhikmah, Nurhikmah, Bunga Tiara Carolin, dan Rosmawaty Lubis. “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA PUTRI.” *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7, no. 1 (2021): 17–24. https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3110.

Oktariva, Maya. “Angka Pernikahan Anak Lombok Tengah, Tertinggi Di NTB.” Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya. Diakses 7 Juli 2025. https://www.rri.co.id/daerah/1619957/angka-pernikahan-anak-lombok-tengah-tertinggi-di-ntb.

Parhati, Laela Nadia, Siti Zulijah, dan Muhammad Toto Nugroho. “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Journal of Elementary Educational Research* 2, no. 2 (2022): 2. https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285.

Pohan, Nazli Halawani. “FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP REMAJA PUTRI.” *Jurnal Endurance* 2 (3) (Oktober 2017). https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283.

Prayoga, Dio Arya Frans. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini di SMAN 8 Rejang Lebong.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2023.

Prihatin, Rambu. *Terapi Emosi Seni Mnguasai Emosi Tanpa Ribet*. 1 ed. Anak Hebat Indonesia, 2023.

Rangkuti, Ahmad Nizar. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Citapustaka Media, 2016.

Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, dan Miptah Parid. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274.

Risnawati, Risnawati, M. Syarif Hidayatullah, dan Firdha Yuserina. “Gambaran Kematangan Emosi pada Wanita Hamil yang Menikah di Usia Dini.” *Jurnal Ecopsy* 10, no. 2 (2023): 103. https://doi.org/10.20527/ecopsy.

Rochmah, Alviatul Chafidzotur, Dwi Fitri Wiyono, dan Eko Setiawan. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MTS ALMAâ€™ARIF SINGOSARI.” *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9, no. 5 (2024): 5.

Rukin, Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, t.t.

Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Pt. Indragiri Dot Com, 2019.

Salakay, Selvianus, dan Yohana Nahuway. “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Dalam Bimbingan Konseling Guru Dan Murid Di SMP Negeri 9 Ambon.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura* 1, no. 1 (2022): 20–35. https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss1pp20-35.

Shofia, Aina Alya, Joko Subando, dan Arif Effendi. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Majlis Tafsir Al-Quran Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 3. https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.797.

Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rajagrafindo Persada, 2013.

Soro, Suharyanto H., Maman Suherman, dan Abuy. “Penerapan Metode Pembalajaran Berbasis Kolaboratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Warungkondang).” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5 no 1 (Juni 2024): 2423–30.

Sugiyono; *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, 2010. Bandung. //digital-library.uii.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3401%26keywords%3Dsugiyono.

Syamsu, Sulfianah, Kurniati Zainuddin, dan Eka Sufartianinsih Jafar. “Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini.” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* Volume 3, No 3 (Februari 2024). https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jtm.v3i3.59804.

Tampubolon, Elisabeth Putri Lahitani. “Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia.” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 05 (2021): 738–46. https://doi.org/10.59141/jiss.v2i05.279.

Tegar, Muhammad Nur, Haydar Ma’luf, dan Mu’allimah Rodhiyana. “Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah.” *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 117–27. https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i2.1769.

Yani, Fitri, Ria Susanti, dan Falhi Azmi. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melatih Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan.” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 465–74.

Yuliantini, Suhariska. “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (2017). https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4366.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Instrumen Observasi Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Bentuk Observasi	Skala Penilaian
1	**Peran guru sebagai pendidik**	Guru memberikan keteladanan sikap 87ocia, empati, dan 87ocial87us dalam kegiatan belajar	Observasi kegiatan mengajar dan interaksi guru–siswa	1 = Tidak Pernah, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Selalu
2	**Peran guru sebagai pembimbing**	Guru membantu siswa mengenali dan mengontrol emosinya melalui dialog atau bimbingan pribadi	Observasi proses pembelajaran dan kegiatan konseling	1–4
3	**Peran guru sebagai motivator**	Guru memberi motivasi spiritual dan emosional ketika siswa menghadapi kesulitan	Observasi respon guru terhadap siswa bermasalah	1–4
4	**Pembinaan karakter dan akhlak**	Guru mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan nyata dan pencegahan pernikahan dini	Observasi kegiatan keagamaan sekolah dan materi PAI	1–4
5	**Interaksi 87ocial siswa**	Siswa berperilaku sopan, menghargai teman, dan mampu mengendalikan emosi di kelas	Observasi perilaku siswa dalam kegiatan kelompok	1–4
6	**Kemandirian dan orientasi masa depan siswa**	Siswa menunjukkan cita-cita tinggi dan kesadaran pentingnya pendidikan	Observasi percakapan dan partisipasi dalam pembelajaran	1–4

Instrumen dan Hasil Wawancara Informan Penelitian

Nama Informan : Bapak Ahmad Yani, S.Pd.,M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah SMPN 1 Batukliang
Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah
Waktu wawancara : Jum'at, 28 November 2025

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1	Bagaimana gambaran atau latar belakang ekonomi para siswa di SMPN 1 Batukliang?	Karena kita termasuk daerah pedesaan, maka umumnya ekonomi masyarakat yakni menengah ke bawah. Orang tua siswa ada yang menjadi petani, buruh, wiraswasta, pedagang, pekerja migran, bahkan ada juga yang menjadi TNI atau pegawai negeri tetapi tidak banyak yaitu sekitar 2,3%.
2	Bagaimana pandangan Bapak tentang peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa?	Saya rasa, guru PAI ini membina akhlak siswa, membuat mereka menjadi orang yang beradab dan beretika. Peran guru PAI ini sangat penting dan terdepan dalam mencetak generasi yang berakhlak, karena tidak ada artinya mereka itu berilmu kalau tidak beradab. Bagi saya, guru agama menjadi ujung tombak dalam membentuk siswa yang berkarakter dan tidak hanya membentuk emosional tetapi juga karakter religius.
	Apakah ada kasus pernikahan dini yang pernah terjadi di SMPN 1 Batukliang?	Di sekolah kita ini, tidak pernah kita temukan siswa menikah. Mungkin dulu saja ketika covid itupun hanya satu orang karena pada saat itu juga anak-anak dimana-mana (di Lombok) memutuskan untuk menikah karena tidak masuk sekolah, tidak ada kerjaan, maka memilih untuk menikah.
4	Apa saja program sekolah yang mendukung pembinaan kecerdasan emosional siswa melalui PAI?	Disini kegiatan kita banyak yaitu pembiasaan setiap pagi sebelum belajar itu contohnya hari Selasa dan Jum'at yaitu pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa). Jadi dimulai dengan mereka sholat dhuha berjama'ah, membaca al-qur'an kemudian mereka ada jadwal giliran sholat zuhur berjama'ah yaitu sebanyak tiga kelas. Dikarenakan musholla kita yang kecil. Kemudian kita juga punya ekskul tahfidz yang pembinanya adalah guru PAI.
5	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau kegiatan khusus untuk mencegah pernikahan dini di kalangan siswa?	Jadi kita bekerja sama dengan pemerintah daerah Lombok Tengah yang sekarang sedang gencar-gencarnya ke sekolah-sekolah untuk mencegah pernikah di usia sekolah dengan menyelenggarakan sosialisasi "Merarik kodek" (menikah dini), kita juga bekerja sama dengan puskesmas untuk edukasi kesehatan, bahkan pernah juga

		dengan kejaksaan. Kita juga diminta untuk mengirimkan 2 siswa sebagai duta meraik kodek. Sosialisasi tentang bagaimana dampak menikah dini, termasuk dalam pembiasaan itu kita selipkan materi-materi bahaya menikah dini. Contohnya pada pembiasaan hari Rabu yaitu sarapan bersama nanti ada penyampaian materi tentang kesehatan atau siswa putri kita minta minum tablet penambah darah setiap bulan dan kita selipkan kampanye tentang menolak pernikahan dini.
6	Apakah ada tantangan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak?	Konsistensi yaa, istiqomah lah istlahnya yang harus terus dijaga banyak bersabar, dan kita namanya mengelola guru ada yang respon ada yang diajak berkali-kali baru mau. Jadi, tidak semua guru itu menjadi ujung tombang ada yang dipecut dulu baru bergerak.

Nama Informan : Ibu Rosita Nopilia, S.Pd. Gr.
Jabatan : Guru PAI SMPN 1 Batukliang
Tempat Wawancara : Taman depan sekolah
Waktu wawancara : Rabu, 26 November 2025

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1.	Peran guru sebagai pendidik	Bagaimana Ibu memberikan contoh atau keteladanan kepada siswa dalam mengelola emosi dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam?	Pertama biasanya di kelas itu, kita melakukan pendahuluan yang mencakup berdoa sebelum belajar, memberikan motivasi atau masukan yang berkaitan dengan akhlak, contohnya bisa kita ambil dari para nabi dan rasul. Kedua, melakukan ice breaking yang mampu membuat anak-anak semangat dalam belajar dan bisa berpengaruh pada emosional anak. Biasanya juga membaca asmaul husna sebelum belajar, nah dari situ kan anak-anak bisa mengahafal dan menerapkan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2.	Peran guru sebagai pembimbing	Apa langkah yang Ibu lakukan untuk membantu siswa memahami dan mengontrol emosinya saat menghadapi masalah di sekolah?	Cara saya membimbing mereka yaitu yang pertama, misalkan ada anak yang membully nama orang tua biasanya, hanya verbal namun tidak ada yang secara fisik. Cara saya menyelesaikannya adalah melanjutkan pembelajaran terlebih dahulu hingga selesai, tapi nanti setelah selesai belajar saya memanggil anak yang bermasalah tersebut tanpa diketahui oleh teman-temannya agar dia tidak malu. Saya panggil lalu bicarakan perlahan secara personal, saya berikan nasihat. Setelah itu kita lihat perkembangannya bagaimana supaya tidak diulangi lagi.
3.	Peran guru sebagai motivator	Bagaimana cara Ibu memotivasi siswa agar tetap semangat belajar meskipun menghadapi tekanan atau masalah pribadi?	Caranya adalah yang pertama, mendekati siswa secara personal untuk membangun emosional dan kedekatan antara siswa dan guru. Kedua, memberikan kesempatan kepada anak ini untuk menceritakan masalahnya kemudian bersama-sama unruk mencari solusi. Ketiga adalah memberikan motivasi dan dorongan supaya dia tetap fokus belajar dulu, kalo untuk masalah di rumah nanti kita bicarakan dan selesaikan bersama.

4.	Peran guru sebagai teladan sosial dan spiritual	Bagaimana Ibu menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan kerja sama antar siswa?	Caranya adalah pertama, menghargai teman dan guru yang sedang menyampaikan pendapat dan materi. Siswa diminta untuk diam dan menyimak secara seksama apabila ada temannya yang menyampaikan pendapat, nanti kemudian mereka diberikan kesempatan untuk bertanya atau menanggapinya. Dan memberikan pujian atau apresiasi kepada temannya yang berani berpendapat di kelas.
5.	Peran guru sebagai pengontrol dan evaluator	Apakah Ibu memiliki cara untuk menilai atau mengevaluasi perkembangan kecerdasan emosional siswa di kelas? Bagaimana bentuknya?	Yang pertama, masing-masing guru memiliki lembar penilaian sikap siswa di kelas, apakah skala perilakunya tingga, rendah atau sedang nanti kita centang. Apakah sikapnya baik, kurang baik atau sangat baik, daarisana kita dapat mengevaluasi perkembangannya. Kemudian yang kedua adalah memberikan lembar rubrik penilaian diri sendiri kepada siswa untuk mengetahui dan menilai karakter atau sikap mereka masing-masing. Contoh rubriknya, saya selalu menghargai teman saya, nah apakah itu sudah dilakukan atau belum, contoh selanjutnya saling menghormati dan menghargai nah apakah itu sudah berjalan baik atau belum. Ketiga, adalah melakukan observasi di kelas selama pembelajaran. Misalkan ada anak yang bermasalah, dan tidak dapat berubah dengan guru mata pelajaran, maka dia akan dilaporkan ke wali kelas. Apabila masih tidak ada tanda-tanda berubah maka finalnya akan dilaporkan ke guru BP.
6.	Strategi pembelajaran PAI berbasis nilai emosional	Bagaimana Ibu mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan emosional ke dalam materi PAI?	Strategi yang ibu gunakan biasanya dengan model berbasis masalah, berbasis proyek dan lain-lain sesuai materi pembelajaran yang ibu ajarkan. Misalkan berbasis masalah, dengan tema peneladanan yang berkaitan dengan asmaul husna, itu kita bagi kelompok terlebih dahulu kemudian kita beri materi penjelasan lalu kita berikan mereka rumusan masalah dengan meminta mereka menyebutkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari mereka yang sesuai dengan arti asmaul husna atau nama dan sifat allah. Yang 99 nama itu kita ambil beberapa,

			misalkan al-alim yang artinya maha mengetahui nah dikaitkan dengan kewajiban siswa untuk senantiasa menuntut ilmu. Dalam kelompok yang telah dibagi juga nantinya akan ada diskusi, interaksi, sharing dan bertukar pikiran antar siswa, contoh rumusan masalahnya adalah apa bentuk cerminan dari sifat Allah yaitu as-sami', nanti siswa akan berfikir oo ternyata saya mendengarkan guru orang tua dan teman berarti saya sudah menerapkan sifat itu dalam kehidupan sehari-hari.
7.	Strategi pembinaan karakter dan akhlak	Apa bentuk kegiatan keagamaan atau pembiasaan yang dilakukan untuk membina karakter dan kecerdasan emosional siswa?	Pembiasaan yang ada di sekolah yaitu kita menerapkan 7 kebiasaan anak hebat indonesia. Nanti diunjuk untuk membimbing anak-anak. Pertama yaitu bangun pagi membuat anak menjadi disiplin agar tidak telat masuk sekolah. Kedua yaitu beribadah, setelah bangun pagi otomatis sholat subuh kan untuk membangun hubungan spiritual yang baik antar kita dengan pencipta. Ketiga adalah berolahraga, dengan berjalan kaki dan senamm pagi. Keempat adalah makan bergizi yaitu disarankan untuk sarapan di rumah terlebih dahulu. Kelima adalah giat belajar yaitu dinilai dari rajinnya masuk sekolah atau tidak. Keenam adalah bermasyarakat, yaitu diminta untuk interaksi antara anak dengan masyarakat sekitar apakah sudah ada kontribusinya atau belum. Yang terakhir adalah cepat tidur, apabila anak sudah cepat tidur maka otomatis akan bangun lebih awal. 7 pembiasaan tadi juga tercermin dalam kegiatan pagi yang diadakan sekolah setiap hari sebelum mulai pembelajaran. Setiap hari senin yaitu upacara bendera yang menggunakan atribut lengkap menumbuhkan rasa disiplin mereka (bangun pagi). Setiap hari selasa yaitu IMTAQ yang dimulai dengan sholat dhuha berjama'ah dilanjutkan dengan membaca yasin dan zikir bersama, kemudian dilanjutkan dengan quiz islami (beribadah). Pembiasaan hari Rabu yaitu melaksanakan makan pagi bersama di lapangan, baik guru maupun siswa semuanya ikut. Anak-

			anak diminta membawa bekal dari rumah kemudia kita makan bersama. Ini akan meningkatkan rasa kebersamaan bain antar siswa maupun guru. Pembiasaan hari Kamis adaah literasi dan munerasi yaitu anak-anak diminta membawa buku dan memberikan mereka waktu beberapa menit untuk menulis dan menunjuk beberapa orang untuk menceritakan ulang apa yang mereka baca. Ini dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan karakter anak. Kalo numerasi biasanya berkaitan dengan IPA. Pembiasaan Jum'at yaitu IMTAQ lagi nanti siswa sebagai imam sholat dhuha, memimpin baca yasin dan zikir dilanjutkan dengan pidato ceramah oleh anak-anak yang bertugas setiap kelas secara bergilir. Kalo Sabtu itu senam sehat, nanti tidak ada pembelajaran di kelas tetapi ko-kurikuler setiap kelas dengan tema yang berbeda-beda, kelas 7 temanya tentang sampah, kelas 8 tentang ibadah keagamaan, kelas 9 tentang makanan sehat dan bergizi.
8.	Strategi pencegahan pernikahan dini	Bagaimana Ibu mengaitkan pembelajaran PAI dengan isu pernikahan dini agar siswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap masa depannya?	Yang pertama, motivasi siswa dulu supaya tidak melihat isu yang beredar sekarang. Kedua memberikan arahan dan nasehat dampak buruk dari pernikahan dini. Dari sana mereka akan berfikir bahwa pernikahan dini memiliki dampak yang buruk bagi masa depan. Dan ternyata memang fakta bisa melihat dari lingkungan sehari-hari mereka yang dapat dijadikan contoh. Dan alhamdulillah semenjak ibu belajar belum ada siswa yang menikah di sekolah ini. Kedua, mendekati siswa yang terlihat memiliki masalah pribadi. Ketiga menanyakan siswa apabila mereka punya masalah. Siswa yang bermasalh akan tetap dibimbing agar tidak lepas kendali. Dan kebanyakan siswa yang bermasalah berasal dari keluarga broken home yang mereka tidak tinggal dengan orang tua. Jika tidak dibimbing takutnya mereka akan menikah dini.

Nama Informan : Ibu Ema Diah Permadani, S.Pd.I, Gr
Jabatan : Guru PAI SMP N 1 Batukliang
Tempat Wawancara : Ruang Guru
Waktu wawancara : Rabu, 28 November 2025

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1.	Peran guru sebagai pendidik	Bagaimana Ibu memberikan contoh atau keteladanan kepada siswa dalam mengelola emosi dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam?	Mungkin kalo saya pribadi mencontohkan dalam menyelesaikan masalah di kelas itu kita tidak menggunakan cara yang memunculkan emosi. Kan yang namanya tegas itu bukan berarti keras, mungkin kalo ada anak yang susah diatur kita sebagai guru tidak harus serta merta memarahi dan meneriaki mereka dengan nada yang tinggi. Menghukum mereka dengan membaca ayat atau memberikan soal, intinya menghukum anak dengan metode yang satu sisi itu adalah hukuman dan di sisi lain ada manfaatnya.
2.	Peran guru sebagai pembimbing	Apa langkah yang Ibu lakukan untuk membantu siswa memahami dan mengontrol emosinya saat menghadapi masalah di sekolah?	Langkah yang saya lakukan misalkan ada anak yang bermasalah yaitu dengan memanggil anak tersebut lalu menasihatinya secara personal. Langsung menyampaikan inti masalahnya dan berbicara dari hati ke hati. Menyentuh emosional si anak jangan menghakimi anak tapi memposisikan diri seperti apa yang dialami sang anak. Setelah itu memberikan motivasi agar lebih giat belajar.
4.	Peran guru sebagai teladan sosial dan spiritual	Bagaimana Ibu menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan kerja sama antar siswa?	Kalau ketika proses belajar kita mengguanakn metode kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan presentasi hasil di depan kelas. Pembiasaan bekerja sama dan interaksi dengan orang lain. Tidak hanya teman semeja tetapi bisa berdiskusi dengan teman yang misalkan duduknya di pojok. Agar bisa mengenal teman yang lain juga. Karena pengelompokannya itu secara acak.
5.	Peran guru sebagai pengontrol dan evaluator	Apakah Ibu memiliki cara untuk menilai atau mengevaluasi perkembangan	Ada rubrik penilaian individu yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong. Jadi ada instrumen penilaian selain observasi langsung di dalam kelas. Meliputi observasi sikap siswa selama kegiatan pembelajaran.

		kecerdasan emosional siswa di kelas? Bagaimana bentuknya?	

Nama Informan : Baiq. Alena Septari
Jabatan : Siswa kelas 9 SMP N 1 Batukliang
Tempat Wawancara : Musholla Sekolah
Waktu Wawancara : Jum'at, 28 November 2025

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang cara guru PAI mengajarkan pengendalian emosi di kelas?	Baik, ketika ada yang berantem di kelas ibu mengajarkan kita untuk menahan dan mengendalikan emosi. Beliau juga sangat tegas ketika di kelas. Tetapi di sisi lain beliau juga bisa diajak bercanda.
2.	Apakah guru PAI membantu kamu mengenali dan mengelola perasaanmu sendiri?	Iya, ketika misal marah ibu menyuruh kita maju dan ditanya kenapa suka marah-marah kemudian dibimbing. Begitu juga kalau kita sedih ditanyain apa yang dirasakan atau masalah apa yang sedang dialami, apakah masalah keluarga atau masalah di sekolah.
3.	Bagaimana guru PAI memotivasi kamu agar semangat belajar dan meraih cita-cita?	Biasanya sebelum belajar beliau memberikan motivasi lewat kata-kata kemudian mengambil contoh dari orang-orang sekutar yang sudah sukses untuk dijadikan contoh.
4.	Apakah guru PAI menanamkan sikap empati dan saling peduli antar teman?	Iya, kalau misal ada teman yang membutuhkan atau tidak mengerti materi harus dibantu, kita yang sudah paham harus bantu menjelaskan hingga paham. jangan dibiarkan dia tidak bisa. Ada juga metode diskusi di kelas darisana kita bisa saling mendengarkan pendapat teman.
5.	Bagaimana guru PAI mengajarkan cara berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik di kelas?	Dengan cara berkelompok nanti kan disana kita bisa bekerja sama dan bertukar pendapat.
6.	Apakah kamu pernah mendapatkan nasihat dari guru PAI tentang	Iya pernah, beberapa kali kalo ga salah. Karena ada waktu itu di lingkungannya orang yang menikah di usia dini, kita diingatkan untuk jangan mengikuti hal yang

	pentingnya kematangan emosional sebelum menikah?	buruk di luar sana contohnya menikah di usia dini atau masih sekolah. Kita juga sadar sih dampak buruk menikah dini itu banyak sekali.
7.	Menurutmu, apakah pembelajaran PAI membantu kamu memahami pentingnya menunda pernikahan dini?	Iya lumayan karena gurunya sering memberikan nasehat untuk tidak menikah di usia dini.

Nama Informan : Cahaya Prisila Mardani
Jabatan : Siswa kelas 8 SMP N 1 Batukliang
Tempat Wawancara : Musholla Sekolah
Waktu Wawancara : Jum'at, 28 November 2025

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat kamu tentang cara guru PAI mengajarkan pengendalian emosi di kelas?	Biasanya guru PAI mencontohkan di kelas dengan memberikan keteladanan sikap sabar kalau ada siswa yang nakal. Tapi kalau udah keterlaluan nanti gurunya tegas dan teriak keras. Nah sebelum belajar guru biasanya memulai kelas kalau siswanya sudah rapi dan siap, tidak boleh ada yang main-main apalagi ketika berdoa.
2.	Apakah guru PAI membantu kamu mengenali dan mengelola perasaanmu sendiri?	Biasanya kalo ada yang sedih ibu guru tanya kamu kenapa ada masalah apa nanti cerita ke ibu katanya, itu aja sih.
3.	Bagaimana guru PAI memotivasi kamu agar semangat belajar dan meraih cita-cita?	Setiap masuk kelas ibu guru selalu bilang giat-giat belajar ya anak-anak, jangan males-males terutama yang cowo. Bu guru sering membeirkan motivasi biasanya setelah berdo'a. Dan juga kalo ada yang sering ga masuk sekolah, bu guru memanggil kita lalu dikasih nasehat agar rajin masuk sekolah.
4.	Apakah guru PAI menanamkan sikap empati dan saling peduli antar teman?	Iya, ibu guru tidak membeda-bedakan siswa kalau di kelas. Semuanya setara tidak memihak teman yang lebih pintar tetapi memberikan perhatian ke semua siswa.
5.	Bagaimana guru PAI mengajarkan cara berkomunikasi dan	Biasanya nanti kita disuruh buat soal kebanyakan kayak gitu, misalkan bab 1, bab 2, bab 3 nanti kita jawab sendiri soal itu. Kadang kelompokan kadang

	bekerja sama dengan baik di kelas?	sendiri.
6.	Apakah kamu pernah mendapatkan nasihat dari guru PAI tentang pentingnya kematangan emosional sebelum menikah?	Pernah biasanya di selipkan dalam pembelajaran di kelas.
7.	Menurutmu, apakah pembelajaran PAI membantu kamu memahami pentingnya menunda pernikahan dini?	Iya, karena dengan belajar agama, sampai saat ini mau fokus raih cita-cita dulu. Belum kepikiran untuk menikah dini apalagi masih kecil, belum bisa apa-apa. Apalagi dampak buruk menikah dini sangat banyak, belum siap menanggung itu. Selain itu, melihat dari lingkungan dekat rumah yang sudah ada menikah dini, dia jadi putus sekolah terus masih kecil udah gendong anak nanti ujung-ujungnya cerai.

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan guru PAI



Gambar 2. Wawancara dengan guru PAI



Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 4. Visi dan Misi Sekolah



Gambar 5. Wawancara dengan siswa kelas VIII



Gambar 6. Wawancara dengan siswa kelas IX



Gambar 7. Tempelan dinding di kelas VII



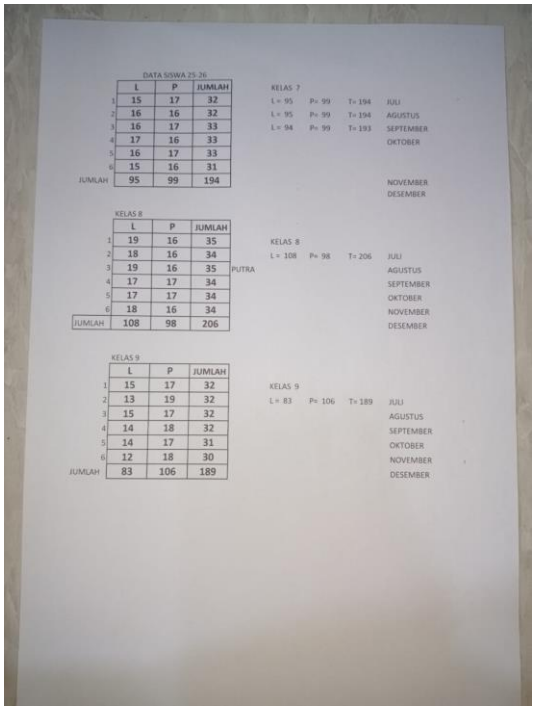
Gambar 8. Tampak Depan SMP N 1 Batukliang



Gambar 9. Pembiasaan Sholat Dhuha berjama’ah



Gambar 10. Ekstrakurikuler Tahfidz Al-qur’an



DATA SISWA 25-26

	L	P	JUMLAH
1	15	17	32
2	16	16	32
3	16	17	33
4	17	16	33
5	16	17	33
6	15	16	31
JUMLAH	95	99	194

KELAS 7
L= 95 P= 99 T= 194 JULI
L= 95 P= 99 T= 194 AGUSTUS
L= 94 P= 99 T= 193 SEPTEMBER
OKTOBER
NOVEMBER
DESEMBER

KELAS 8

	L	P	JUMLAH
1	19	16	35
2	18	16	34
3	19	16	35
4	17	17	34
5	17	17	34
6	18	16	34
JUMLAH	108	98	206

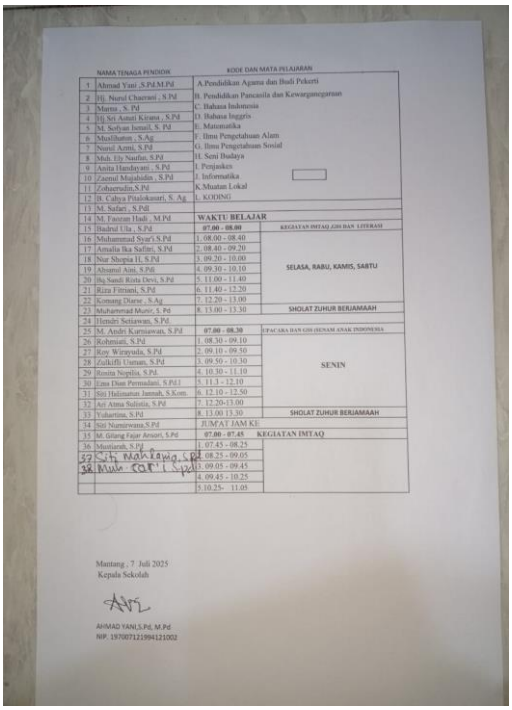
KELAS 8
L= 108 P= 98 T= 206 JULI
AGUSTUS
SEPTEMBER
OKTOBER
NOVEMBER
DESEMBER

KELAS 9

	L	P	JUMLAH
1	15	17	32
2	13	19	32
3	15	17	32
4	14	18	32
5	14	17	31
6	12	18	30
JUMLAH	83	106	189

KELAS 9
L= 83 P= 106 T= 189 JULI
AGUSTUS
SEPTEMBER
OKTOBER
NOVEMBER
DESEMBER

Gambar 11. Jumlah siswa SMP

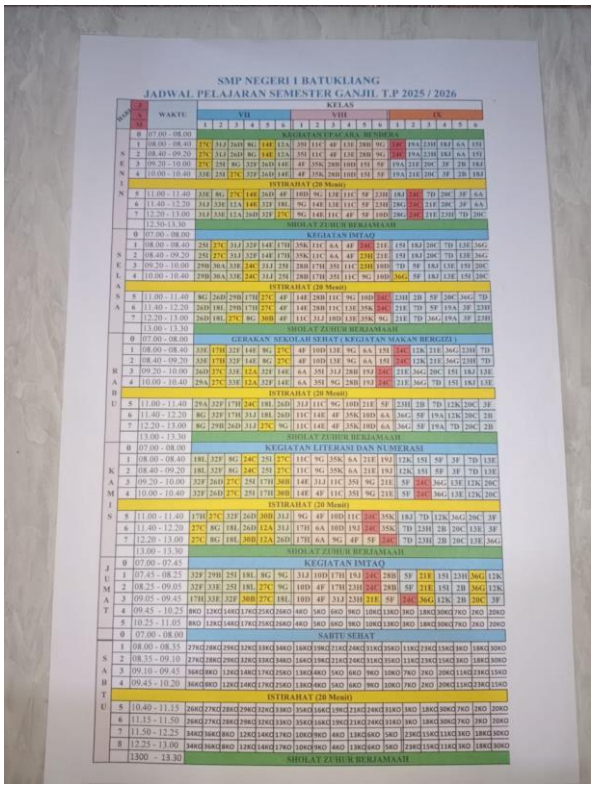


	NAMA TENAGA PENDIDIK	KODE DAN MATA PELAJARAN
1	Ahmad Yani ,S.Pd.M.Pd	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2	Hj. Nurul Chasnati , S.Pd	B. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3	Murnia , S. Pd	C. Bahasa Indonesia
4	Hj.Sri Astuti Kiyana , S.Pd	D. Bahasa Inggris
5	M. Sofyan Ismail, S. Pd	E. Matematika
6	Muslihatun , S.Ag	F. Ilmu Pengetahuan Alam
7	Nurul Azmi, S.Pd	G. Ilmu Pengetahuan Sosial
8	Muh. Ely Saufin, S.Pd	H. Seni Budaya
9	Anita Handayani , S.Pd	I. Penjaskes
10	Zaenul Mujahidin , S.Pd	J. Informatika
11	Zohaerudin,S.Pd	K Muatan Lokal
12	B. Cahya Pinalokasari, S. Ag	L. KODING
13	M. Safari , S.Pd	
14	M. Fauzan Hadi , M.Pd	**WAKTU BELAJAR**
15	Badrul Ula , S.Pd	**07.00 - 08.00** — KEGIATAN IMTAQ ,GIS DAN LITERASI
16	Muhammad Syarl S.Pd	1. 08.00 - 08.40
17	Amalia Ika Safitri, S.Pd	2. 08.40 - 09.20
18	Nur Shopia H, S.Pd	3. 09.20 - 10.00 — **SELASA, RABU, KAMIS, SABTU**
19	Absanul Aini, S.Pd	4. 09.30 - 10.10
20	Ika Sandi Rista Devi, S.Pd	5. 11.00 - 11.40
21	Rita Fitriani, S.Pd	6. 11.40 - 12.20
22	Komang Diarse , S.Ag	7. 12.20 - 13.00
23	Muhammad Munir, S. Pd	8. 13.00 - 13.30 — **SHOLAT ZUHUR BERJAMAAH**
24	Ilzmidri Setiawan, S.Pd	
25	M. Andri Kurniawan, S.Pd	**07.00 - 08.30** — CEPACARA DAN GIS (SENAM ANAK INDONESIA)
26	Rohmiati, S.Pd	1. 08.30 - 09.10
27	Roy Wirayudu, S.Pd	2. 09.10 - 09.50 — **SENIN**
28	Zulkifli Usman, S.Pd	3. 09.50 - 10.30
29	Rosita Noptila, S.Pd	4. 10.30 - 11.10
30	Ezra Dian Permadani, S.Pd.I	5. 11.3 - 12.10
31	Siti Haizunun Jannah, S.Kom.	6. 12.10 - 12.50
32	Ari Anna Sulistia, S.Pd	7. 12.20-13.00
33	Yuhartina, S.Pd	8. 13.00 13.30 — **SHOLAT ZUHUR BERJAMAAH**
34	Sri Numiriwana,S.Pd	JUMAT JAM KE
35	M. Gilang Fajar Ansori, S.Pd	**07.00 - 07.45** — KEGIATAN IMTAQ
36	Muntianh, S.Pd	1. 07.45 - 08.25
37	Siti Maharani, S.Pd	2. 08.25 - 09.05
38	Muhammad Syafi'i, S.Pd	3. 09.05 - 09.45
		4. 09.45 - 10.25
		5. 10.25 - 11.05

Mantang , 7 Juli 2025
Kepala Sekolah

AHMAD YANI,S.Pd, M.Pd
NIP. 197007121994121002

Gambar 12. Jumlah Guru dan Tendik



SMP NEGERI 1 BATUKLIANG
JADWAL PELAJARAN SEMESTER GANJIL T.P 2025 / 2026

Gambar 13. Jadwal pelajaran dan Kegiatan SMP

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

Nomor : 1068/Dek/70/DAATI/FIAI/XI/2025
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 6 November 2025 M / 15 Jumadil Awal 1447 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batukliang
Jl. Raya Mantang, Mantang, Kec. Batukliang
Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. 83552
di Nusa Tenggara Barat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : GITA RISMA ROSANTI
No. Mahasiswa : 22422058
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Batukliang

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA